

**STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI
PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR SAMPUNG**

SKRIPSI



OLEH

MOHAMAD ABDUL AZIS

NIM. 201180374

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

OKTOBER 2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Azis, Mohamad Abdul. 2022. *Strategi dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Strategi, Pondok, Kecerdasan Spiritual

Kecerdasaan spiritual tidak asing dalam sebuah pesantren karena pesantren merupakan wadah yang mengutamakan pembentukan spiritual santri. Kecerdasan Spiritual merupakan suatu kecerdasan yang digunakan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan, suatu makna dan sebuah nilai dan tidak dapat dipungkiri bawasanya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang berpengaruh sangat besar bagi diri manusia itu sendiri seperti sebagai kontrol diri dan kesadaran atas kewajiban terhadap Allah sehingga santri harus memiliki kecerdasan spiritual. Seperti halnya di pondok pesantren Nurul Azhar yang merupakan pesantren yang mengedepankan berpikir kritis dan dzikir, hal tersebut sebagai strategi yang berbeda dan unik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui strategi pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (2) mengetahui strategi pembiasaan di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (3) mengetahui perubahan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Nurul Azhar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan, peningkatan ketekunan, triangulasi dan member check.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut (1) Strategi pembelajaran pondok Nurul Azhar oleh pengasuh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual berjalan dengan baik yaitu menggunakan pembelajaran secara langsung, pembelajaran tanya jawab dan pembelajaran melalui kisah dengan kitab kuning. Pembelajaran tersebut terbukti dengan hasil santri lebih disiplin, rajin beribadah, dan saling menasihati satu sama lain (2) Strategi pembiasaan pondok oleh pengasuh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan 5M+1S yaitu membantu orang tua, menggunakan bahasa yang sopan, menyapa orang lain, menghafal, menutup aurat, dan senyum. Pembiasaan tersebut berjalan dengan baik dan sesuai diarahkan oleh pengasuh serta dibantu pengurus (3) Perubahan kecerdasan spiritual santri dapat dilihat dari santri sudah memiliki tata krama yang bagus, lebih sopan, berbicara dengan bahasa krama, dan menutup aurat.

ICAIN
P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mohamad Abdul Azis

NIM : 201180374

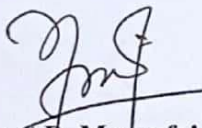
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Strategi Pondok dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

NIP. 197701302005011007

Ponorogo, 16 Agustus 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mohamad Abdul Azis
NIM : 201180374
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri
di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin,
Tanggal : 10 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis,
Tanggal : 13 Oktober 2022

Ponorogo, 14 Oktober 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag

06807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA.

Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Ag

Penguji II : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd. I

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Abdul Azis
NIM : 201180374
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR SAMPUNG

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh tim penguji. Selanjutnya, saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses pada **ethesis.iainponorogo.ac.id**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian surat persetujuan ini saya buat, agar dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan


Mohamad Abdul Azis

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Abdul Azis
NIM : 201180374
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Strategi dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri
di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil-alihan hasil tulisan pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Mohamad Abdul Azis
NIM. 201180374

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang selalu kita nanti *syafa'at Nya* di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana di IAIN Ponorogo. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya tanpa ada dorongan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Evi Muaviah, M.Ag., selaku rektor IAIN Ponorogo;
2. Bapak Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
3. Bapak Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam;
4. Bapak Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan membimbing serta mengarahkan dalam penulisan skripsi ini;
5. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini dalam bentuk apapun, penulis ucapkan terima kasih.

Semoga Allah memberikan balasan atas semua amal baik beliau dengan balasan yang semestinya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amin yaa Rabbal 'alamin.

Ponorogo, 16 Agustus 2022


PENULIS



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti.....	37
C. Lokasi Penelitian	38
D. Data Dan Sumber Data.....	38
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	45
H. Tahap-Tahap Penelitian	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	48
B. Paparan Data	50

C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	84



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	`	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Tā’ marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = faṭāna; فطانة النبي = faṭānat al nabī

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw او = ū
أي = ay أي = ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waa* yang didahului *damma* dan huruf *yā’* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā اي = ī او = ū

Kata Sandang

ال = al الش = al- sh وال = wa’l

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional saat ini dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 memaparkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar pelajar atau santri aktif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan pengendalian diri, serta akhlak dan keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sebuah pendidikan mempunyai sebuah kontribusi terbesar dalam menata dan mengembangkan kualitas yang dimiliki oleh manusia secara terstruktur, terprogram, dan berkelanjutan. Pada fase kanak-kanak dan remaja menuju dewasa adalah fase yang baik dalam menanamkan pendidikan secara prinsip dan karakter.

Menurut ahli saraf dan psikolog Howard Gardner dalam jurnal Muaddib: Studi kependidikan dan keislaman yang di karang oleh Amien Rais (2019) menemukan bahwa kecerdasan majemuk memiliki beragam kecerdasan dari hasil kinerja otak, diantaranya yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).² Dari kecerdasan yang telah disebutkan Howard disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang dasar pada diri seorang. Akan tetapi akan lebih efektif apabila diimbangi dengan kecerdasan emosional yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual. Setelah adanya kedua kecerdasan intelektual dan emosional maka dalam menyempurnakan kecerdasan tersebut diperlukannya kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* atau *Spiritual Intelligent*, itulah kemampuan untuk mendengarkan suara hati, hati nurani yang dalam sebagai seorang

¹ Amien Rais, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Neurosains," *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 09 (2019): 131.

² *Ibid*, 132.

manusia dan memahami siapa jati diri dan suara hati fitrah yang terdalam atau *who am i*. Hampir sebagian dari kita terbiasa mengabaikan emosi dan terbiasa mengabaikan hati nurani hingga mengatakan bahwa emosi dan hati tidak berpikir tapi otak yang berpikir dan inilah yang terjadi seorang intelektual berpendidikan melakukan sebuah kesalahan yang besar.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT atau merasakan kehadiran Nya.³ Kecerdasan spiritual memiliki peran penting yaitu menjadi penguat bagi anak yang berkaitan dengan agama karena agama memiliki sebuah power dalam jiwa untuk membentuk tindakan dan perilaku yang baik dalam kesehariannya.

Kecerdasan Spiritual atau SQ menurut Danah Zohar dan Ian Marsall adalah suatu kecerdasan yang digunakan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan suatu makna dan sebuah nilai⁴ atau dalam artian lain kecerdasan yang digunakan untuk memposisikan perilaku dan hidup seseorang dalam makna yang lebih luas, dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan ataupun jalan hidup seseorang akan lebih bervariasi atau berwarna warni. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.

Kecerdasaan spiritual mungkin tidak asing dalam sebuah pesantren karena dalam melatih dan mengatur seorang santri pastinya seorang pengasuh memiliki motivasi dan strategi untuk melakukan pembiasaan yang mengedepankan spiritual santri. Hal ini tidak dapat dipungkiri bawasanya ada tiga kriteria sebuah pondok pesantren yang ada yaitu pertama yaitu pesantren yang fokus kepada kajian-kajian formal seperti kajian untuk berfikir kritis misalnya mengkaji fikih, mengkaji ilmu sekolah formal dan lainnya. Kedua yaitu sebuah pesantren yang lebih berfokus pada kajian dzikirnya seperti bertitik fokus

³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 139.

⁴ Sutikno dan R Bambang, *Sukses Bahagia Dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 2.

pada amaliyah-amaliyah dan tidak begitu mementingkan kajian berfikir kritis. Ketiga yaitu sebuah pesantren yang berfokus pada berfikir kritis dan dzikirnya yang dimana mengkaji kedua aspek diatas. Pesantren di kategori yang terakhir tersebut sulit ditemukan karena harus menyeimbangkan dari 2 opsi ini dan bisa dikatakan sangatlah sulit sehingga sangat jarang pesantren yang di kategori ke tiga tersebut.

Dilihat dari segi kehidupan pesantren di Indonesia saat ini, pesantren memiliki sebuah peran yang sangat besar dalam kemajuan Islam baik dalam bangsa dan secara keseluruhan. Pesantren juga merupakan wadah pembentukan kecerdasan spiritual seseorang yang bisa dikatakan paling efektif. Tidak dapat dipungkiri bawasanya kecerdasan yang ada dalam sebuah diri seseorang berpengaruh sangat besar bagi diri manusia itu sendiri. Dalam paparan di atas bawasanya sebuah kecerdasan spiritual sangatlah dibutuhkan karena sangat berpengaruh bagi seseorang untuk mengontrol diri dengan kecerdasan ini. Alasan mendasar spiritualitas adalah bahwa setiap orang itu penting dan istimewa bagi dunia. Spiritualitas adalah kemampuan untuk membuat hubungan mendalam dengan apapun yang seseorang yakini membuat hidup berarti. Remaja jarang menyadari pengalaman mereka dalam spiritualitas, mereka lebih fokus pada perjuangan menemukan makna dan tujuan hidup.

Pada kondisi saat ini, kemampuan untuk mengontrol sebuah spiritual dari seorang santri yaitu dengan menggunakan sebuah intervensi batin yang bisa untuk menciptakan efek-efek psikologis yang baik dari lingkungan seorang santri atau menciptakan adanya prevensi positif dalam terbentuknya perilaku santri dalam segala keadaan.

Bagi orang yang beragama Islam akhlak baik merupakan bagian dari kewajibannya dalam bersosial, hal itu didasari atas kesadaran seseorang atas hak-hak dirinya dan orang lain, selain itu juga merasa diawasi oleh Allah sehingga semakin hati-hati dalam berperilaku. Dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu diawali dari niatan dalam hatinya, dan merupakan pusat dari kecerdasan spiritual.

Salah satu indikator kecerdasan spiritual bagi orang Islam adalah terlihat pada sisi religiusitasnya. Sedangkan religiusitas manusia dapat dilihat dari aktifitas dan ritualitas dalam beragama. Proses kejadian tersebut merupakan proses spiritualitas sehingga dapat dilihat tinggi rendahnya spiritualitas seseorang. Faktor yang dapat menyebabkan seseorang mendapatkan kontrol diri yang baik yaitu dengan memiliki sebuah spiritual yang tinggi. Karena dengan memiliki hal tersebut seseorang makhluk hidup dapat memiliki tujuan dalam memenejemen spritual dirinya sendiri. Menurut Danah Zohar dan Ian Marsall, seorang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam hidupnya yang dapat dikatakan melebihi rata-rata dari biasanya serta dapat mengontrol dirinya sendiri maka orang tersebut mampu mengendalikan dirinya sendiri.⁵ Oleh karena itu penulis berupaya untuk meneliti hubungan strategi peningkatan kecerdasan spiritual santri di pondok Nurul Azhar Sampung dari segala cara yang dimiliki oleh pondok.

Pembentukan kecerdasan spiritual santri bisa dikatakan sulit, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga yang berbeda-beda pada setiap santri. Selain itu, dari pembentukan karakter antara yang dimiliki oleh santri dengan santri yang lain pastinya berbeda, mulai dari segi akhlak, sopan santun, dan cara bicaranya dalam bergaul serta masyarakat di sekitar lingkungan yang berbeda, sehingga perlu adanya perbaikan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dari hasil observasi melalui wawancara awal bahwa santri Pondok Pesantren Nurul Azhar menerapkan kriteria pondok yang menggabungkan intelektual atau berpikir kritis dan juga dzikirnya, hal tersebut unik untuk diteliti. Sedangkan kondisi awal santri menurut pengasuh pondok Bapak Iswahyudi, M.Pd. bahwa dari segi akhlak, sopan santun, serta cara bicaranya tergolong sangat perlu dibimbing agar tertata sifatnya. Akan tetapi, semua santri Nurul Azhar tidak menampakkan perilaku yang negatif, walaupun mereka memiliki kesamaan dalam masa periode emosi dari segi sifat-sifat tersebut

⁵ Danah Zohar and Ian Marsall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Intregalistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: PT Mizan, 2002), 76.

dikarenakannya pembentukan spiritual yang ditanamkan dilingkungan keluarga dan juga masyarakat yang sudah baik atau malah sebaliknya.⁶

Terlihat tingkah laku santri yang tergolong dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih butuh bimbingan, khususnya santri baru, dibutuhkan bimbingan khusus dalam peningkatan spiritual yang dimiliki santri oleh pengasuh.

Dari paparan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul “Strategi dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung”. Dengan demikian akan dapat diketahui hasilnya seberapa signifikan hubungan antara keduanya.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang hendak diteliti, maka fokus penelitian pada upaya yang dilakukan pengasuh dan pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Azhar Sampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual?
2. Bagaimana strategi pembiasaan di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual?
3. Bagaimana perubahan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Nurul Azhar?

⁶ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/07-V/2022

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Menjelaskan strategi pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.
2. Menjelaskan strategi pembiasaan di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.
3. Menjelaskan perubahan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Nurul Azhar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini nantinya digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berkelanjutan terkait tentang strategi pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Bagi pondok pesantren diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi pihak pesantren sehingga dapat dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan di pesantren yang akan mendatang dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri.

- b. Bagi Pembaca atau Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan strategi peningkatan kecerdasan spiritual.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang strategi peningkatan kecerdasan spiritual santri.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menghasilkan gambaran yang urut dan sistematis dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan. Dalam pendahuluan ini mencakup beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah yang memuat tentang masalah-masalah yang terkini terkait kecerdasan spiritual pada santri sebagai alasan pemilihan judul, fokus penelitian yang berisi pembatasan masalah menjadi hanya satu atau lebih variabel yang akan dibahas dalam penelitian, rumusan masalah yang berisi beberapa permasalahan yang perlu dibahas yang bersifat problematika, selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka yang menerangkan tentang landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam bab ini juga menguraikan tentang telaah hasil penelitian terdahulu yang membahas nama peneliti, judul penelitian, tahun penelitian, metode, tujuan, hasil penelitian serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Bab III berisi metode penelitian yang mencakup pendekatan, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi temuan penelitian, meliputi deskripsi data umum dari hasil pengamatan, wawancara, perekaman, maupun pencatatan berisi pembahasan hasil

penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan analisis atas data lapangan yang didasarkan pada teori yang ada, menguraikan tentang upaya strategi pondok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri pondok di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung.

Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan yang memuat pembahasan serta pemaparan rumusan masalah dan tujuan penelitian selain itu juga terdapat saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia*, yang berarti Jenderal, oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu.² Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi.

Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.³ Namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi relatif sama, termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.⁴ Sehingga strategi ialah suatu usaha yang digunakan seseorang dalam mencapai suatu yang diinginkan.

David dalam Sanjaya dalam buku Ricu Siddiq (2019) merumuskan strategi sebagai: *a. plan, methd, or series of activities designed to achiev a particular educational goals*. Dari paparan rumusan yang dikemukakan oleh Davin, bahwa strategi diartikan sebagai suatu rencana tindakan, metode atau serangkaian aktivitas

¹ Zohar and Marsall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Intregalistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 2.

² *Ibid*, 3.

³ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 153.

⁴ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Sehingga strategi adalah suatu rencana atau tindakan dan metode yang berfungsi untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu terhadap suatu yang direncanakan.

Menurut pendapat Hamzah B. Uno bahwa strategi pembelajaran adalah suatu hal yang harusnya diperhatikan oleh guru atau pengasuh dalam sebuah proses pembelajaran.⁶ Dalam hal ini guru atau pengasuh sebuah pondok atau sekolah harus memperhatikan strategi dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Menurut Gagne dalam buku Dadang Sunendra (2015), bahwa strategi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki dari internal seseorang difungsikan untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.⁷ Dalam artian lain, bahwa sebuah proses pembelajaran akan menyebabkan santri atau pelajar berpikir secara kritis dan unik untuk bisa menganalisis, memecahkan masalah dalam mengambil keputusan. Sehingga santri dalam belajar bisa memiliki ketenangan dan ketenangan hati dalam belajar.

Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Menurut beberapa tokoh mengenai strategi bahwa ada beberapa hal mengenai pengertian Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efesiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk

⁵ Ricu Siddiq and Najuah, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), 36.

⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 69.

⁷ Dadang Sunendar and Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

⁸ Rahman Johar and Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 1.

mencapai tujuan secara efektif.

2. Pondok pesantren

a. Pesantren

Pesantren berasal dari istilah kata santri, yang mendapatkan imbuhan *pe* dan akhiran *an* dengan artian tempat tinggal para santri. Menurut Prof. John santri yang berasal dari bahasa Tamil artinya guru mengaji.⁹ Pondok pesantren yaitu sebuah asrama atau rumah untuk menimba ilmu.¹⁰ Dari UU Depag RI pasal I pondok pesantren ialah lembaga resmi pendidikan yang berbasis Islam dengan bermasyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau pendidikan lainnya.¹¹

Menurut pakar ahli mengemukakan berkaitan tentang pondok antara lain:

- 1) Menurut Mastuhu mengemukakan bahwa pondok pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan tradisional (*tafaquh fiddin*) dengan penekanan moral dan hidup bermasyarakat dalam kehidupan.
- 2) Menurut Rofiq pondok pesantren ialah suatu lembaga yang tradisional untuk mempelajari, memahami, mengamalkan dan menghayati ajaran dalam islam untuk menekankan pentingnya sebuah moral keagamaan untuk pedoman berkehidupan.
- 3) Pendapat lainnya mengemukakan bawasanya pondok pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang berkomponen kyai atau pengasuh sebagai guru/pengajar dan santri menjadi pesertadidik atau murid serta masjid dan majlis menjadi tempat atau wadah dan sarana belajar.¹²

Dapat disimpulkan bahwa inti dari beberapa pendapat pakar yaitu pondok

⁹ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 2.

¹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

¹¹ *Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007).

¹² Ahmad Mutohar, *Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 17.

pesantren merupakan lembaga yang berbasis islam dalam menerapkan sebuah pendidikan yang tradisional akan tetapi tetap memberikan ilmu pelajaran lainnya dengan memiliki moral yang baik dan dalam bermasyarakat dengan adanya kyai, santri dan kitab pengajaran atau kitab kuning.

b. Komponen pondok pesantren

1) Pengasuh atau Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat *esensial* bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok Kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren.¹³

Menurut asal-muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofier, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang kyai berperan dalam memberikan arahan kepada seorang santri agar santri dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan membuat santri lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan Islam yang diajarkan pengasuh adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju

¹³ Johar and Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, 1.

¹⁴ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren : "Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global"* (Jakarta: IRD Press, 2004), 28.

kepada terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁵ Pendidikan Islam yang di ajarkan berarti usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

2) Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India *shastri* yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹⁶

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid di dasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru dimana guru itu menetap.¹⁷

Santri adalah para murid yang belajar keislaman dari kiai. Santri merupakan sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang kiai dalam masyarakat.¹⁸

Kehidupan santri di pesantren didalam lingkungan pesantren dengan tata nilai yang menyertainya dan berlangsung dalam totalitas hidup keseharian secara berulang sehingga terbentuk kultur pesantren yang lekat dengan

¹⁵ Mutohar, *Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* , 28.

¹⁶ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

¹⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 61.

¹⁸ Binti Mauna, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

kepribadian warga pesantren khususnya santri. Kebiasaan-kebiasaan santri yang selalu bersikap Tawadhu' terhadap semua apa yang dikatakan kiai, selalu berusaha menjalankan kegiatan-kegiatan pesantren dengan baik termasuk juga dalam hal pelajaran. Santri-santri biasanya akan selalu mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh kiai.

3. Kecerdasan spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pendidikan adalah usaha sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.¹⁹

Kecerdasan spiritual dalam kamus Bahasa Indonesia, spiritual adalah hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-materi terdapat dalam bingkai dan terselubung dalam jiwa dan hati manusia seperti: kebaikan, kebenaran, keindahan, kesucian cinta, rohani dan kejiwaan.²⁰ Dalam agama, sifat-sifat seperti ini yang menyangkut sisi kemanusiaan yang bersifat non-materi, seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadlu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), dan integritas & penyempurnaan (ihsan), semua itu dinamakan Ahlakul Karimah. Dalam kecerdasan spiritual, hal-hal inilah yang dijadikan tolak ukur kecerdasan spiritual. Dari beberapa ahli mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Danar Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan tentang makna dan

¹⁹ Amad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-ma'arif, 1889), 9.

²⁰ Baharuddin and Rahmatia Zakaria, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di SMA Negeri 3 Takalar," *Jurnal Idarah 2* (2018): 3.

nilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna/bermanfaat dari pada yang lain.²¹

Edward Lee Thorndike dalam Saifuddin Azwar mengatakan bahwa intelegensi (kecerdasan) adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta.²² Sinetar dalam Masaong dan Tilomi menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami.²³ Selanjutnya dikatakan kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur, membangunkan orang-orang dari segala usia dan segala situasi.

Iskandar berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau suara hati. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu mengelola nilai, norma dan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadarnya.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dengan pemikiran tauhidi (*Integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”.²⁴ Sehingga dalam islam, hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berserah diri (*tawakkal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integrasi dan penyempurnaan (*ihsan*), merupakan bagian dari *akhlakul karimah*.

²¹ Zohar and Marsall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Intregalistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 4.

²² Lisda R, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan,” *Majalah Ilmiah Informatika* 3 (2012): 2.

²³ T. Safaria, *Interpersonal Intellegence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 20.

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

b. Aspek-aspek kecerdasan spritual

Kecerdasan spritual (SQ) bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang mengerakan pikiran dan tindakan. Aspek kecerdasan spritual yang terkandung pada pendidikan antara lain:

- 1) Aspek ruhani meliputi: a) Rasa syukur kepada Allah, b) Tidak menyekutukan Allah, c) Berpegang teguh pada keyakinan d) tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya, e) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, f) Bersabar. Hal ini diimplementasikan melalui rukun Iman yang ada 6 (enam), yaitu: a) iman kepada Allah, dengan selalu berprinsip kepadanya dan berpedoman dengan sifat-sifat Allah maka dalam diri kita akan terpancar suatu kharisma yang kuat. b) iman kepada malaikat- malaikat Allah, c) iman kepada kitab-kitab Allah, d) iman kepada rasul-rasul Allah, e) iman kepada hari akhir, dan f) iman kepada ketentuan Allah, baik ketentuan yang baik maupun ketentuan yang buruk.²⁵
- 2) Aspek biologis meliputi: a) Shalat, karena dengan melakukan Shalat maka kita akan melakukan gerakan-gerakan yang akan menyinergikan anggota badan kita. b) Haji, dalam menjalankan ibadah haji, terdapat ritual thawaf, sa'i, lontar jumrah yang cukup memerlukan tenaga. Hal ini diimplementasikan melalui rukun Islam yang 5 (lima), yaitu: a) Syahadat, orang yang tidak menyekutukan Allah dan beriman maka ia akan mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. b) Shalat, merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh, mulai dari menggerakkan beberapa jenis anggota tubuh, sampai dengan menyebutkan nama-nama Allah

²⁵ Imam Mashudi Latif, "Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS," *Sumbula* 1 (2016): 199.

yang penuh dengan kemesraan spiritualistik. c) Zakat, merupakan penyucian diri dengan memberikan hak orang lain yang terkandung dalam harta benda yang dimilikinya, d) Puasa Ramadhan, merupakan pengekangan hawa nafsu yang lebih cenderung kepada keburukan, dan e) Haji, adalah sebuah ibadah ritual yang di dalamnya terkandung rasa syukur atas nikmat Allah baik berupa jasmani maupun rohani.²⁶

- 3) Aspek sosial meliputi: a) Berbuat baik kepada orang tua dan juga yang lainnya karena ini mengedepankan *Muamalah Baina an-Naas*, karena dengan menaati kedua orang tua maka seseorang akan selalu berbuat baik kepadanya dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berbuat baik. b) Shalat, karena bila seseorang melaksanakan Shalat maka di suatu tempat tersebut terdapat suatu jama'ah yang saling menghormati dan menjalin silaturahmi, c) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan mengetahui bagaimana cara bergaul dengan baik, dan dia dapat berbuat baik pada lingkungan di mana dia, d) bertutur kata dengan sopan, tidak sombong, dan memberikan nasehat dengan lembut. Hal ini diimplementasikan melalui Ihsan, yang meliputi: a) sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, orang tua, lingkungan dan Allah. b) disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah al-Matin. c) Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah as-Sami' dan al-Bashir, yaitu Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dengan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Melihat dan Mendengar maka ia akan selalu melaksanakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.²⁷

²⁶ Mashudi Latif, "Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS," 201.

²⁷ Mashudi Latif, "Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS," 201.

Dari aspek-aspek kecerdasan spiritual diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual harus mempunyai landasan-landasan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seperti aspek eksistensial, aspek kognitif dan aspek relasional.

c. Faktor-faktor yang meningkatkan kecerdasan spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, keberadaan kecerdasan spiritual bisa ditingkatkan, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1) Jalan tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa yang dimiliki, kerja sama, memberikan sumbangan dan diasuh oleh komunitas. Kestabilan dan keamanan tergantung pada pengalaman dan pengerabatan kecil kita dengan orang lain serta lingkungan kita yang dimulai sejak kita kecil.

2) Jalan pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan rasa kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan.²⁸

3) Jalan pengetahuan

Jalan pengetahuan merentang dari pengalaman akan masalah praktis, pencarian pendidikan yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cahaya dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan.

4) Jalan perubahan pribadi

Jalan ini adalah jalan yang paling erat kaitannya dengan aktivitas titik Tuhan dari otak, dengan kepribadian yang terbuka menerima pengalaman mistis, emosi yang ekstrem, dengan mereka yang eksentrik atau berbeda dari kebanyakan orang, dengan mereka yang sering harus

²⁸ Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, 225.

berperang mempertahankan (dan sering kehilangn) kewarasan mereka.

5) Jalan persaudaraan

Jalan persaudaraan dapat menjadi salah satu jalan yang paling maju secara spiritual untuk ditempuh dalam kehidupan. Rasa cinta terhadap kawan, saudara dan rasa persaudaran yang kuat dapat menuju pada spiritual yang kuat.

6) Jalan kepemimpinan

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang biasanya memiliki sikap ramah dan percaya diri. Sebenarnya manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan.²⁹

Kemudian langkah-langkah untuk menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi yaitu:

- 1) Menyadari dimana saya sekarang
- 2) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
- 3) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam
- 4) Menentukan dan mengatasi rintangan
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- 6) Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
- 7) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.³⁰

Sedangkan menurut tokoh muslim metode peningkatan kecerdasan spiritual bisa melalui beberapa hal, yaitu melalui *takziyah al-qolb* (pembersihan hati) dari sifat tercela (*al-muhlikah*), kemudian mengisinya

²⁹ Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, 226.

³⁰ Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemah, *Surat Ali Imron Ayat 192* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 231.

dengan sifat terpuji dengan melakukan ibadah sesuai tuntunan syariat. Dapat diibaratkan ibadah sunah adalah suatu pendakian *trancendental* yaitu manusia yang bergerak dari “bawah dan pinggir “menuju” pusat dan sekaligus puncak.

Kecerdasan kita tak ubahnya seperti mata, memiliki potensi untuk melihat sesuatu. Ibadah-ibadah sunah yang kita lakukan, tak ubahnya seperti perjalanan untuk mendapatkan dan mendekati cahaya dan dengan pertolongan cahaya inilah kita dapat melihat benda benda dan semua yang ada, sebagaimana adanya. Dengan demikian kita akan mencapai derajat takwa kepada Allah.

Karakteristik kecerdasan *eksistensial* (spiritual) yaitu kesadaran akan Tuhan. Ini memiliki cenderung sikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realistik yang dihadapinya.

- 1) Perbuatan mendidik itu sendiri, maksudnya adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk menuju tujuan pendidikan Islam.
- 2) Anak didik, yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kearah tujuan pendidikan Islam yang di cita-citakan.
- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam, yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam itu dilakukan. Maksudnya, pendidikan Islam harus berdasarkan atau berlandaskan dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunah. Sedangkan tujuan pendidikan Islam

yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) muslim yang berkepribadian muslim.

- 4) Pendidik, yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam, dan pendidik ini mempunyai peranan penting terhadap berlangsungnya pendidikan.
- 5) Materi pendidikan Islam, yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disampaikan kepada anak didik.
- 6) Metode pendidikan Islam, ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
- 7) Evaluasi pendidikan, yaitu membuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar anak didik.

Dari Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup ilmu pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyalakan lagi” pada tingkat tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.³¹ Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, antara lain:

- 1) Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Sehingga menjadi manusia yang kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karna ia

³¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelliegence)* (Yogyakarta: Gema Insani, 2001), 38.

terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.

- 2) Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan
- 3) Kecerdasan menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- 4) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.
- 5) Kecerdasan yang membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.³²
- 6) Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- 7) Kecerdasan yang dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya “apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak”.
Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.³³

³² Zohar and Marsall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. 33

³³ Zohar and Marsall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. 35.

d. Kriteria kecerdasan spiritual yang baik

Dibutuhkan untuk terlihatnya kecapaian kecerdasan spiritual pada diri seorang bisa dilihat dengan menggunakan kriteria-kriteria yang menunjang kecerdasan spiritual.

Menurut Zohar & Marshaall mengidentifikasi berbagai kriteria dalam mengukur kecerdasan spiritual seseorang, di antaranya adalah sebagai berikut.³⁴

1) Kesadaran Diri

Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri. Dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut ma'rifat al-nafs. Dari pengertian secara bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesadaran diri diawali dengan melihat terminologi istilah pribadi yang berarti: sendiri atau mandiri. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.³⁵

2) Spontanitas, termotivasi secara internal

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan mampu menyesuaikan secara spontanitas dalam bertindak saat hatinya sudah terlatih spiritualnya, kemudian akan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang baik dari internal yang telah terbentuk spiritualitasnya.

3) Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki kerangka berpikir bahwa hari ini lebih baik dari hari

³⁴ Mashudi Latif, "Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS," 188.

³⁵ M. Malikh, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13 (2013): 130.

kemarin dan memiliki tujuan hidup.

4) Holistik, melihat sistem dan universalitas

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan mampu menyesuaikan kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal yang beragam dari segi keberagaman sikap ataupun sifat. Dalam artian mampu melihat adanya keterkaitan antara dirinya dengan orang lain dan keterkaitan antara berbagai hal, serta tentang nasib manusia satu dengan yang lain.

5) Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan mampu memiliki rasa kasih sayang yang lebih terhadap siapapun seperti rasa berkomunikasi kepada siapa saja dengan tanpa membedakan satu sama lain, tidak membeda bedakan, pintar memilih dan mengetahui alur bergaul dengan siapapun.

6) Menghargai keragaman

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki sikap yang mengorbankan hal-hal yang tidak perlu dilakukan dan juga mengetahui keberagaman yang baik ataupun yang buruk dalam diri seorang sehingga dalam menentukan sikap orang yang kecerdasan spritualnya labih akan memahami dia harus bagaimana dalam menghadapi orang yang beragam sikapnya.

7) Mandiri, teguh melawan mayoritas

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik mampu melakukan perbuatan tanpa tergantung orang lain.

8) Mempertanyakan secara mendasar

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan cenderung untuk selalu mencari pertanyaan dan jawaban secara mendasar dalam memberikan suatu informasi yang dia miliki.

9) Menata kembali dalam gambaran besar³⁶

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki pada pendiriannya dan juga apa yang dia jadikan sebuah dasar pada dirinya.

Cerdas secara spiritual ditandai oleh ciri-ciri di atas, tentu dengan gradasi dan kombinasi yang berbeda untuk setiap orang.

Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons (dalam Juita), *The Psychology of Ultimate Concerns*:³⁷

a) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.

Hal ini dapat dilihat pada individu merasakan kehadiran Allah SWT. Individu menyadari bahwa kehadiran dirinya di dunia ini merupakan anugerah dan kehendak Allah SWT dan menyadari bahwa Allah SWT selalu hadir dalam kehidupannya.

b) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Individu komitmen untuk menjalin hubungan yang dalam dengan Allah SWT. Individu menyadari bahwa ada dunia lain di luar dunia kesadaran yang ditemuinya sehari-hari sehingga ia meyakini bahwa Allah SWT pasti akan membantunya dalam menyelesaikan setiap tantangan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, ia terhubung dengan kesadaran kosmis di luar dirinya.

³⁶ Mashudi Latif, "Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS," 188.

³⁷ *Ibid*, 189.

- c) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.

Individu meletakkan pekerjaan yang biasa dalam tujuan yang agung. Dengan melakukan pekerjaan dan saat bekerja dengan ikhlas. Intinya pada keseharian pengalaman yang telah dilakukan untuk di sakralkan dengan kejadian pada waktu itu bahwa semua pengalaman yang kita dapat adalah dari Allah SWT.

- d) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.

Individu menggunakan kitab sucinya sebagai rujukan memecahkan masalahnya. Individu yang cerdas secara spiritual, dalam memecahkan persoalan hidupnya selalu menghubungkannya dengan kesadaran nilai yang lebih mulia dari pada sekedar menggenggam kalkulasi untung rugi yang bersifat materi.

- e) Kemampuan untuk berbuat baik.

Individu dengan memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan.

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisikal dan material. Seseorang akan mampu memasuki dunia spiritual. Dengan mencapai kesadaran emosional yang menggabungkan dengan seluruh alam semesta. Seseorang akan merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indranya.

Ciri yang ketiga yaitu signifikansi pengalaman sehari-hari akan terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung.

4. Strategi Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Rohmat Mulyana menyatakan nilai-nilai kecerdasan spiritual Islam tercakup dalam tiga kerangka dasar yaitu kognitif, Pembiasaan, dan penerapan. Dalam strategi yang di usung oleh peneliti yaitu meliputi aspek yang ada dalam pembahasan di atas aspek kecerdasan spiritual.

Dari segala aspek dari keterangan bahwa strategi yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ada 2 bagian yang terpenting yaitu,

a. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dibedakan dari cara penyajian dan pengelolaan. Antara lain strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi keduanya ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.³⁸

Dari dua strategi tersebut antara lain:

1) Strategi pembelajaran *expositori*

Strategi pembelajaran *expositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi *expositori* lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".³⁹

³⁸ Pupuh Fathurrohman and M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 1.

³⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 30.

2) Strategi pembelajaran *inkuiri*

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.⁴⁰ Strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa dalam berfikir, kritis dan analisis. Kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah. Guru sebagai fasilitator dari semua perilaku siswa yang pada dasarnya siswa sudah mempunyai sifat akhlakul karimah, hanya saja belum terarah.

3) Strategi pembelajaran konstektual

Strategi pembelajaran konstektual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

⁴⁰ *Ibid*, 30.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.⁴¹

Dalam pembelajaran kontekstual ini, guru memberikan materi kepada siswa dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai manusia yang berakhlakul karimah di kehidupan masyarakat.

Menurut artikel Saskatchewan Educational yang dikutip Abdul Majid, terdapat jenis-jenis/klasifikasi strategi pembelajaran sebagai berikut:

1) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Merupakan strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan dedaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk

⁴¹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, 42.

keterlibatan siswa yang paling tinggi karena fungsi guru disini hanya sebagai fasilitator, siswa lebih banyak belajar melalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, dan pembentukan hipotesis.⁴²

3) Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara siswa.

4) Strategi pembelajaran melalui pengalaman

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.

5) Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.⁴³

d. Strategi melalui pembiasaan

Strategi melalui pembiasaan ini adalah strategi yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui sebuah pembiasaan yang dilakukan dipondok pesantren oleh pengasuh dan kemudian ditirukan ataupun diajarkan secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai macam cara. Dalam hal ini kecerdasan spiritual santri menitikberatkan kepada tingkah laku atau sikap yang di miliki oleh santri untuk bisa berubah menjadi baik, sesuai dengan aspek-aspek kecerdasan spiritual.

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual yang dilihat dari segi pembiasaannya.⁴⁴ Strategi kyai untuk

⁴² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

⁴³ *Ibid*, 13.

⁴⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2010),

meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri melalui pembiasaan diantaranya yaitu:

1) Membimbing dalam menemukan makna hidup

a) Membiasakan diri berpikir positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia.

b) Memberikan sesuatu yang terbaik.

Memberikan suatu yang terbaik tidak jauh dari sebuah kemandirian yang dimiliki oleh santri. Kehidupan mandiri yang biasa dilakukan oleh santri merupakan hal yang biasa, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah penggunaan peranti-peranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri di pondok pesantren selain itu kemandirian merupakan keinginan kuat dari santri untuk hidup mandiri dan dorongan untuk sukses.⁴⁵ Komplek pondok pesantren antara santri senior dan junior memiliki kedekatan yang sangat erat sehingga seringkali santri junior mendapat binaan langsung dari seniornya.

c) Menggali hikmah di setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dibiasakan agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami.

⁴⁵ Ibnu Mas'ud, Arsad Ali Fahmi, and Ahmad Abroza, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (2018): 2.

Tujuan Pedagogis dari mengambil hikmah setiap kejadian (ibrah) adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.⁴⁶

2) Mengembangkan lima latihan penting

a) Senang berbuat baik

Senang berbuat berbuat baik menjadi kebiasaan yang perlu dibiasakan terus menerus oleh para santri. Seseorang anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴⁷

b) Senang menolong orang lain

Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain). Kecenderungan orang pada umumnya yang bersifat pelit, senang menolong kepada orang lain menjadi sangat penting untuk dilatihkan kepada anak dan merupakan sumber kebahagiaan.

c) Menemukan tujuan hidup

Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup

⁴⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Ittiqa Press, n.d.),

⁴⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Logos Wacana Ilmu, 1997), 101.

adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.⁴⁸

d) Melibatkan dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan, demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah, keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Misal, seorang kyai dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, mengikuti sholat berjamaah dimasjid, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

e) Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Dalam hal lain yang penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, melalui kisah dapat menjadikan pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah akan muncul nasihat sebagai pendidikan. Sebab nasihat dapat membukakan mata hati anak-anak tentang hakikat sesuatu, dan mendorongnya untuk menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul *Metode Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan* Yang di teliti oleh Herwin Linda Sari UIN Raden Intan Lampung (2021). Dalam penelitiannya di simpulkan bahwa Kecerdasan spiritual Nafisatul

⁴⁸ *Ibid*, 101.

⁴⁹ Abu Bakar Adnan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasihat Dan Perhatian," *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1 (2021): 5.

sangat penting untuk santri di karenakan krisis moral dan spiritual yang beredar saat ini dan begitu maraknya. Dalam pembahsan yang ada yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah dari metode yang diajarkan kyainya yaitu antara lain metode sorogan, bandungan.

2. Kedua, penelitian yang di lakukan oleh Muh Zulkifli dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2015. Hasil Penelitian, menunjukkan yaitu: Kecerdasan emosional secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0,551 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional sebesar 61,2%. (2) Kecerdasan spiritual secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0,402 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual sebesar 67,1%. (3) kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak sebesar 79,8%. Dengan kata lain, prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual sebesar 79,8%. Sedangkan sisanya 20,2% dijelaskan oleh variabel lain selain kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual.

Setelah mengetahui bebrapa penelitian maupun jurnal yang ada hubungannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka adapun perbedaan peneliti ini ialah peneliti lebih mengkaji dan menganalisa Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kecerdasan spirutual santri. Nilai yang terkandung dalam skripsi terdahulu mengetahui metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

Tabel 3.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
<p>Skripsi berjudul <i>Metode Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan</i> Yang diteliti oleh Herwin Linda Sari UIN Raden Intan Lampung (2021)</p>	<p>Persamaan penelitian Herwin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Strategi pengasuh atau kyai dengan strategi yang sebagian sama</p>	<p>Perbedaan penelitian ini membahas strategi meningkatkan kecerdasan spiritual santri sedangkan pada penelitian Herwin lebih cenderung pada metode yang digunakan oleh kyai, selain itu yang membedakan lagi adalah dari pembahasan yang secara keseluruhan berbeda.</p>
<p>Muh Zulkifli, <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur</i>, pada tahun 2015</p>	<p>1. Peneliti melakukan pembahasan tentang kecerdasan spiritual 2. Penelitian dilakukan untuk menempuh strata S2</p>	<p>1. Penelitian ini meneliti dua kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, dengan jenis penelitian kuantitatif 2. Penelitian dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar akidah akhlak 3. Penelitian dilakukan disekolahan formal.</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Digunakan pendekatan ini karena peneliti ini ingin melihat dan meneliti proses serta perilaku-perilaku yang terkait dengan upaya peningkatan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung.¹ Pendekatan kualitatif yang diambil peneliti menggunakan pendekatan ini agar data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut dari naskah wawancara atau sebuah observasi. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.² Tekanan pada penelitian ini yaitu berada pada proses dari pada hasil. Hasil yang diperoleh dari pendekatan kualitatif ini ingin mengetahui proses peningkatan yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Dalam penelitian kualitatif pastinya digunakan untuk meneliti sebuah bagaimana strategi meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui dari pembelajaran dan juga pembiasaan yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Nurul Azhar.

Menurut Bagdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸ Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menjelaskan objek dan subjek penelitian sesuai realita yang ada, dengan tujuan untuk mendeskripsikan berdasarkan kenyataan dan fakta yang ada, sesuai

¹ Sumiati and Asra, *Metode Belajar* (Bandung: CV. Wahana Prima, 2018), 7.

² Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *EQUILIBRIUM* 9 (2009): 2.

dengan karakteristik dan ciri-ciri dari objek yang diteliti secara tepat dan akurat.³ Dengan kata lain melalui penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel.⁵⁹ Adapun jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah jenis studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus tunggal holistik. Dikatakan studi kasus tunggal karena peneliti hanya menggunakan satu obyek atau satu kasus. Kasus yang diteliti tentang strategi pondok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Azhar Sampung, Kabupaten Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sebagai pengamat aktif, yang akan terjun langsung dalam lapangan dengan maksud untuk menggali informasi secara detail dan fakta yang ada dalam lapangan. Karena dalam melakukan penelitian ini dibutuhkannya peneliti sebagai pemeran dalam menentukan seluruh skenario sebuah penelitian. Selain itu peneliti akan menjadi kunci instrument, pengumpul data, dan instrument lainnya sebagai titik acuan penunjang sebuah penelitian.⁴ Selain itu, Kehadiran Peneliti masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan social, dan hubungan kekerabatan.⁵

³ Mustofa Aji Prayitno, Khasanah Nur, dan Kharisul Wathoni. "Implementation of Agriculture Education as a Means of Character Education at Al-Mutawakkil Islamic Boarding School Ponorogo." *Annual International Conference on Islamic Education for Students*. Vol 1. No.1 (2022): 84.

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 277.

⁵ Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 3.

Pada penelitian ini penulis secara langsung menggali data terkait strategi yang dilakukan pengasuh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual berupa dari pembelajaran dan pembiasaan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Azhar yang beralamatkan di Jl. Raya Carangrejo, Carang Rejo, Ringin Putih, Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63416. Dari segi berdiri dan aktifitas pondok ini sudah lama. Dalam kategori 2 priode pengasuh karena pengasuh awal atau pendiri sudah meninggal dunia sekarang digantikan oleh menantu dan anaknya.

Dari lokasi penelitian yang menarik dari tempat ini adalah merupakan salah satu pondok yang berada di desa Ringin Putih. Santri yang berada disana merupakan banyak santri dari beberapa kabupaten bukan hanya dari ponorogo saja. Selain itu keunikan dari pondok ini adalah kecerdasan spiritual yang di terapkan pengasuh berbeda dan unik yang menarik dari pondok Nurul Azhar yaitu selain mengajarkan kemampuan batin tapi selain itu, difokuskan pada kemampuan kognitifnya sehingga menarik untuk diteliti.

D. Data Dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan data yang terkumpul serta diperoleh secara langsung pada sumber data oleh peneliti.⁶ Data primer juga bersifat *up to date* yang biasanya disebut sebagai data baru/data asli. Beberapa teknik yang biasa digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung yaitu menggunakan wawancara maupun observasi. Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama

⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 157.

kegiatan penelitian di lapangan agar mengetahui hasil yang maksimal.

Keterangan informan tentang dirinya, sikap dan pandangannya, yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung. Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan untuk menggali informasi mengenai Strategi peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar dan yang menjadi sumber data utama yaitu:

- a). Pengasuh Pondok Kyai Dr. Iswahyudi
- b). Ibu Nyai Hj. Siti Aminah
- c). Ustadz Muhammad Mundzir
- d) Mohamad Irfan (Ketua Pondok Santri)
- e) Lina (Ketua Pondok Putri)
- f) Asna (Santri)

Untuk memperoleh data secara langsung kepada informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang telah ditentukan sesuai pertimbangan yaitu melakukan wawancara dengan pengasuh pondok. Apabila dirasa data yang diperoleh belum lengkap maupun masih kurang maka menggunakan teknik *snowball sampling* atau menambah jumlah informan.

2. Data sekunder

Data sekunder bisa dikatakan lawan dari data primer yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung. Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain).⁷ Dengan kata lain, sumber data sekunder berasal dari beberapa sumber yang telah ada sehingga peneliti bertindak sebagai tangan kedua. Data sekunder yang

⁷ Mustofa Aji Prayitno, "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2022), 37.

digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau jurnal.⁸

Data sekunder berasal dari dokumen, jurnal, buku, website.⁹ Data sekunder dalam penelitian ini yang diperoleh dari dokumen-dokumen kegiatan santri, buku-buku, hasil penelitian yang terwujud lampiran, buku harian, dan sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun jurnal terkait kecerdasan spiritual maupun dokumen berkaitan dengan penelitian di lokasi penelitian antara lain: profil, visi misi, keadaan ustadz, keadaan santri.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian kualitatif karena teknik pengumpulan data bukan hanya memaparkan serta memperoleh data yang diperlukan akan tetapi juga untuk memperoleh makna dari data yang terdapat pada permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati menggunakan pengelihatian, pendengaran, merasakan permasalahan maupun informasi secara langsung. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui berkenaan dengan peningkatan kecerdasan yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Azhar yang bisa dilihat dari proses pembelajaran dan juga pembiasaan yang dilakukan.¹⁰ Selain itu observasi diartikan sebagai pegamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Tetapi tidak semua

⁸ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Ilmiah Dinamika Sosial* 2 (2017): 212.

⁹ Sandu Siyoto and M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015), 68.

¹⁰ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 110.

perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.¹¹

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi partisipatif atau mengamati apa yang dilakukan maupun apa yang diucapkan oleh informan berkaitan tentang strategi yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada di pondok pesantren Nurul Azhar.¹² Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung terkait dengan Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual Santri. Observasi ini bisa dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh untuk mendapatkan data yang jelas.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat mengerti secara baik apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang, yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹²

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk memahami lebih mendalam akan suatu ide sehingga peneliti perlu memotivasi responden untuk mengekspresikan

¹¹ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan," *Harmonia* 2 (2011): 176.

¹² Muh Fitrah and Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 72.

pengalaman hidupnya yang lebih dalam sehingga akan memperoleh informasi yang banyak dan mendalam akan suatu topik.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung, terkait bagaimana strategi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai 3 pengasuh yaitu Pengasuh Pondok Kyai Dr. Iswahyudi, Ibu Nyai Hj. Siti Aminah, dan Ustadz Muhammad Mundzir sebagai informan terkait strategi yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. serta 3 santri Mohamad Irfan (Ketua Pondok Santri Putra), Lina (Ketua Pondok Putri), dan Asna (Santri) yang merupakan pengurus pondok dan yang mengurus saat santri baru masuk serta yang memberikan pemahaman kepada santri baru di awal masuk pondok.

3. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi ini peneliti mencari data mengenai perihal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan bisa berupa dokumen tertulis, gambar maupun data elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Data yang berupa dokumentasi berguna dalam mengecek kebenaran kembali agar lebih memudahkan deskripsi.¹⁴

Data ini digunakan untuk memperoleh data tentang Peran pengasuh dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual santri Nurul Azhar, letak geografis, keadaan santri/peserta didik dan data pendukung lainnya.

¹³ Sri Yona, "Penyusun Studi Kasus," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10 (2006): 78.

¹⁴ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan," 177.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Redaksi data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan. Proses berlangsung hingga laporan akhir selesai atau dengan kata lain bahwa data adalah proses seleksi, penafsian, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang diperlukan.¹⁵

Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Pada penelitian ini data wawancara dengan informan yang diperoleh akan dirangkum serta ditulis sesuai dengan pembahasan sama halnya hasil observasi yang telah didapat akan dirangkum sesuai pembahasan.

2. Penyajian data

Setelah data di redaksi, maka pendidik selanjutnya adalah penyajian data. Jika, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk

¹⁵ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 216.

memudahkan membaca dan menarik kesimpulan dan akan memudahkan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

Supaya mendapat gambaran yang jelas tentang data keseluruhan, yang pada akhirnya akan dapat pendidik kesimpulan, maka peneliti berusaha menyusunnya ke dalam penyajian data dengan baik dan jelas agar dapat di mengerti dan di pahami.¹⁶

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitin kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, atau kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau Teori.¹⁷

Kesimpulan merupakan temuan baru atau temuan yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut bisa berupa gambaran ataupun deskripsi yang sebelumnya masih belum jelas atau masih diragukan.¹⁸

Pada penelitian ini data yang telah direduksi dan telah disajikan dipahami dan disimpulkan untuk sementara agar memudahkan untuk mencari data selanjutnya maupun untuk mempermudah memahami data yang telah diperoleh.

¹⁶ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan," 178.

¹⁷ Sustiyo Wandu, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang," *Physical Education* 8 (2013): 528.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabet, 2015), 344.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan mengecek atau mengkonfirmasi hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan serta keyakinan. Ada beberapa teknik untuk mengecek keabsahan temuan:

1. Meningkatkan ketekunan

Peningkatan ketekunan bisa diartikan sebagai suatu proses peneliti melakukan pengecekan dengan lebih cermat serta berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan maka data dapat dipastikan salah atau tidak serta data dapat tersusun secara sistematis dan akurat. Meningkatkan ketekunan bisa dengan menambah wawasan melalui membaca buku, artikel maupun dokumen yang berhubungan dengan penelitian supaya digunakan untuk memeriksa benar atau tidaknya data yang telah ditemukan.¹⁹

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan lebih cermat dalam pengambilan data serta teliti dalam mengevaluasi data yang telah diperoleh. Data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dikoreksi kembali dengan mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan strategi yang di gunakan pengasuh dalam mencerdaskan kecerdasan spiritual santri melalui pembelajaran dan pembiasaan. Peneliti terlebih dahulu membaca buku maupun jurnal terkait persepsi peserta didik serta membaca landasan teori lalu dikoreksi dengan data yang telah diperoleh.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data melalui beberapa sumber, teknik dan waktu. Dalam triangulasi sumber, pengecekan data dilakukan dengan berbagai sumber yang ada dan berkesinambungan dengan kajian penelitian.

Triangulasi teknik atau cara merupakan pengecekan keabsahan data melalui

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2019), 367.

cara/metode yang bereda kepada setiap sumber sedangkan triangulasi waktu merupakan pengecekan keabsahan data dengan waktu atau hari yang berbeda.²⁰

Sumber pada penelitian ini adalah 3 pengasuh yang berperan dalam pondok yang diperoleh akan berasal dari sumber yang berbeda. Teknik yang dilakukan dalam pengambilan data juga berbeda sesuai dengan informan yang hendak diambil datanya maupun tergantung data apa yang akan diteliti. Satori dan Aan menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.²¹ Waktu pelaksanaan pengambilan data juga bisa berbeda dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada dipondok pesantren.

3. Member check

Member check merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Adapaun tujuan dilakukannya *member check* yaitu agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan. *Member check* dapat dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data. Mekanismenya dapat dilakukan secara individual, yaitu peneliti menemui sumber data atau bertemu dalam forum diskusi kelompok. Pada proses ini data dapat ditambah, dikurangi, ataupun ditolak oleh sumber data hingga diperolehnya kesepakatan bersama, dapat berupa dokumen yang telah ditandatangani.²² Dalam penelitian ini member check dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok penelitimenyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi

²⁰ *Ibid*, 368.

²¹ Siti Megawati, “Implementasi Model Pembelajaran Terintegrasi Dalam Membina Civic Responsibility Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMK Darul Hikam,” *UPI Universitas Pendidikan Indonesia* 2 (2013): 76.

²² Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. (Bandung, Elfabeta 2007). 276

pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.

H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

1. Tahap pra lapangan

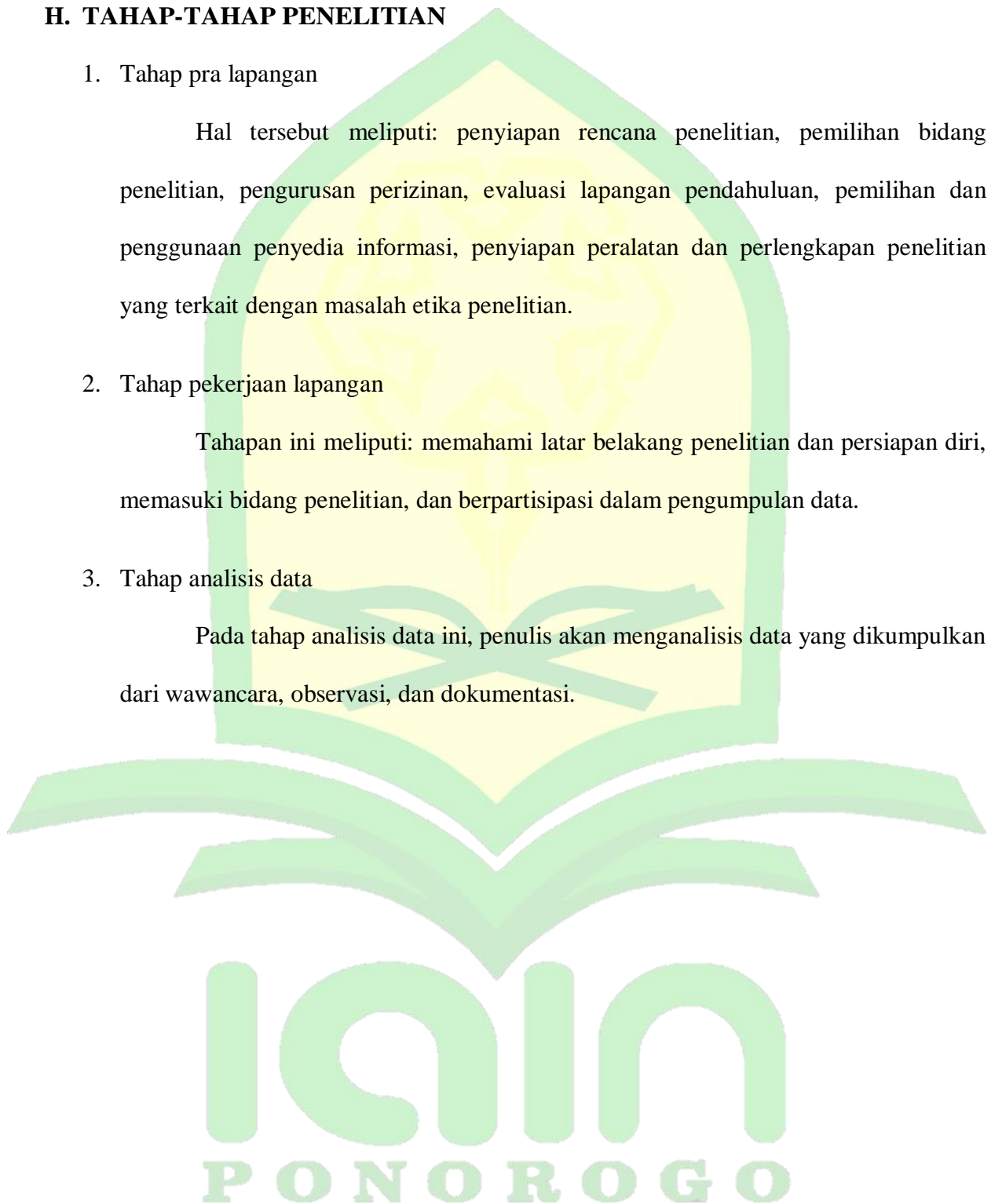
Hal tersebut meliputi: penyiapan rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, pengurusan perizinan, evaluasi lapangan pendahuluan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, penyiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahapan ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki bidang penelitian, dan berpartisipasi dalam pengumpulan data.

3. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data ini, penulis akan menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah

Pondok pesantren “Nurul Azhar” adalah Pondok Pesantren yang berada di daerah Gunungan Ringin Putih Sampung Ponorogo. Pondok Pesantren Nurul Azhar didirikan oleh KH. Toha Muhsin dan Dr. K. Iswahyudi, M.Ag. Pondok Pesantren Nurul Azhar berdiri pada tahun 29 Juni 2010. Sebelum tahun ini, sekitar tahun 1970-an, KH. Toha Muhsin telah menampung beberapa murid MTs al-Azhar dari daerah seperti Jenangan, Pohijo, Pohpelem dan lain-lain untuk belajar. Namun dengan berjalannya waktu, dan beberapa sebab, para murid tidak berminat lagi untuk menetap. Beberapa tahun kondisi ini mati.

Mulai tahun 2010 tersebut, datang santri putri pertama dari Pohijo yaitu Siti Nurhasanah. Walau hanya satu orang santri, Dr. K. Iswahyudi, M.Ag, dengan telaten dan sabar membimbingnya. Inilah cikal bakal pesantren Nurul Azhar. Siti Nurhasanah disebut oleh Dr. K. Iswahyudi, M.Ag sebagai santri pertama Pesantren Nurul Azhar. Setelah Siti Nurhasanah datang santri berikutnya yang berjumlah 9 orang, dengan santri putra pertama M. Nur Kalam dari Jenangan. Begitulah seterusnya sehingga santri terus bertambah hingga sekarang.¹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Nurul Azhar berada di daerah Gunungan Ringin Putih, kecamatan Sampung, kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pondok Pesantren Nuru

¹ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 01/D/27-V/2022.

Azhar menepati luas tanah 14 m² dan dikelilingi oleh beberapa desa diantaranya desa Tulung, Ringin Putih, dan Carangrejo.¹

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi dari Pondok Pesantren Nurul Azhar yaitu: “Menjadi lembaga pendidikan pencetak agamawan transformatif dan ilmuwan kompetitif yang berakhlakul karimah”

Visi pondok pesantren “mencetak agamawan transformatif” maksudnya adalah agar para santri dapat belajar dengan sungguh-sungguh supaya bisa menjadi ulama (agamawan), yang bisa menularkan ilmunya kepada orang lain dan menjadi pionir bagi perubahan masyarakat yang lebih baik (transformatif). Visi lainnya adalah mencetak “ilmuwan kompetitif” maksudnya adalah agar santri memiliki keilmuan yang bisa bersaing dengan siapa pun baik dalam dunia kerja maupun dalam bidang kehidupan lain. Ilmuwan kompetitif maksudnya adalah seorang ilmuwan yang siap dengan segala kondisi dan situasi di masyarakat. Transformasi dan kompetisi tersebut tentu tetap dilaksanakan dengan akhlakul karimah yang diajarkan oleh agama.

Misi dari Pesantren Nurul Azhar yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di bidang ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum
- b. Menyelenggarakan keterampilan yang berbasis interpreneursip
- c. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat untuk membentuk masyarakat yang bertamaddun²

4. Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Azhar

¹ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 04/D/10-II/2022.

² Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 02/D/27-V/2022, n.d.

Pendidikan pondok pesantren “Nurul Azhar” adalah pendidikan salaf dan modern. Pendidikan salaf adalah pendidikan dengan penekanan pada penguasaan kitab kuning dari berbagai dan ilmu seperti akhlak, fikih, tarikh, Nahwu, Shorf, dan lain-lain. Tentu bidang al-Qur’an dan al-Hadist adalah prioritas paling penting. Pendidikan salaf dilaksanakan dalam pengajian wekton dan bandongan serta pendidikan diniyah dalam kelas-kelas sesuai kemampuan santri. Sedangkan pendidikan modern diwujudkan dalam pendidikan formal (MTs/MA). Di pendidikan formal ini santri mendapatkan pendidikan ekstrakurikuler seperti pramuka, drumband, olahraga dan lain-lain.

Di samping pendidikan, Pesantren “Nurul Azhar” juga mementingkan praktik dan pengabdian. Praktik yang dimaksud akan mempraktikkan ilmu yang dimiliki dengan pengawasan pengasuh dan para ustadz dalam bentuk ibadah mahdah maupun sosial. Sedangkan pengabdian adalah bagian dari sumbangsih keilmuan pesantren kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh santri aliyah dan juga para alumni.

Di bawah pengasuh dengan pendidikan yang mumpuni yaitu bergelar doktor (S3 serta dosen perguruan tinggi ternama di Ponorogo). Pola pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Azhar menerapkan teori pendidikan kontemporer yang menyenangkan dan mudah diterima santri. Prinsipnya adalah mempertahankan tradisi yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik (al-Muhafadzah ‘ala al-qadim al-sholih wal akhdzu bi aljadid al-aslah)³

B. Paparan Data

1. Strategi pembelajaran pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

Pondok pesantren Nurul Azhar Sampung memiliki santri dengan berbagai kalangan berbeda-beda latar belakngannya. Di pondok para santri memiliki kegiatan

³ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 03/D/27-V/2022, n.d.

yang beragam seperti mengaji, sholat jamaah, dan kegaitan lainnya. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual khususnya strategi pengasuh dari segi pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren banyak hal rintangan mulai dari santri baru serta santri lama yang memiliki perbedaan dalam hal spiritual. Kemampuan akhlak dan moral yang dimiliki sebelum masuk pondok pastinya masih terbawa lingkungannya yang dulu. Dari hasil wawancara bahwa pentingnya kecerdasan spiritual dalam pondok pesantren di kemukakan narasumber Bapak Dr. Iswahyudi, M.Pd.:

“Ya betul, sangat penting sekali, karena kecerdasan spiritual yang disebut dengan istilah SQ dalam pendidikan sangat begitu diperlukan. Selain pengembangan IQ yang berguna untuk melatih *intelligenya* seorang santri dan kecerdasan emosional santri untuk melatih pengontrolan dari segi emosi seorang santri maka diperlukannya kecerdasan spiritual. Guna dari kecerdasan spiritual ini adalah untuk mengetahui dimana saya berada, merasakan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, mengetahui sang pencipta agar ingat bahwa semuanya dari yang maha segala-Nya. Sehingga ketika santri nanti sudah selesai mondoknya, dia sudah mempunyai bekal minimal kecerdasan spiritualnya antara lain etika yang baik, sopan santun terhadap lingkungan, berkata yang lebih sopan dalam keseharian, serta berperilaku bahwa semua yang didapatkan adalah pemberian dari tuhan sehingga bisa tertanam dan dengan begitu dia akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.”⁴

Selain itu respon dari Ibu Nyai Siti Aminah dalam pentingnya sebuah kecerdasan spiritual di pondok menyampaikan: “Karena kecerdasan spiritual pondok pesantren adalah hal utama karena menurut ibuk sebagai pengasuh kecerdasan spiritual berdampak besar dari hal perilaku, sopan santun, hubungan dengan tuhan, dan hubungan terhadap sesama manusia baik yang tua maupun yang sesamanya.”⁵

Hal lain diungkapkan sama dari pengasuh ustadz Mundzir bahwa:

“Suatu kecerdasan spiritual itu dalam pondok sangatlah penting mas, karena dalam pesantren identik dengan penyelarasan suatu moral dan akhlak serta hidup bahwa di dunia ini semuanya yang mengatur adalah Allah. Sehingga sifat yang muncul ketika dalam jiwa santri sudah melekat *spiritual quetions* nya maka jiwa-jiwa yang dimiliki akan menyambungkan sebuah naluri bahwa setiap yang dilakukan hanya semata karena Allah semata.”⁶

Sehingga bisa dilihat dari tiga informasi yang didapat dalam pentingnya kecerdasan spiritual di pondok pesantren Nurul Azhar merupakan sebuah

⁴ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/07-V/2022.

⁵ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 02/W/17-V/2022.

⁶ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 03/W/30-V/2022.

pembelajaran dan pembiasaan yang harus ditingkatkan karena dengan melatih dan meningkatkan kecerdasan spiritual di lingkungan pondok akan berdampak baik bagi sikap dan juga penghambaan terhadap tuhan melalui yang santri lakukan.

Diperlukanya upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri dalam pondok untuk melatih spiritual yang dimiliki oleh santri yang berbeda-beda dalam upaya yang dilakukan dalam pondok pesantren Nurul Azhar ini yang di katakana oleh bapak Iswahyudi sabagai berikut:

“Upaya yang kami lakukan dengan memberikan pengarah dan bimbingan langsung kepada seluruh santri, namun karena saya merupakan penerus estafet dari bapak mertua saya sehingga saya di amanati untuk melanjutkan pondok pesantren Nurul azhar membantu Ibunda Nyai Hj. Siti Aminah dengan dibantu oleh adek ipar saya yaitu Muhammad Mundzir untuk membantu dalam hal tenaga, fikiran dan waktu jika harus mendampingi seluruh santri. Selain itu kami juga mendidik beberapa santri secara khusus yang kami ambil dari kelas paling atas untuk membantu kami dalam mewujudkan kecerdasan spiritual santri dan berperan dalam mendidik anak-anak yaitu yang dinamakan para pengurus pondok. Memang keberadaan seluruh pengurus di pondok, juga diberi wewenang dalam mengurus dan membantu dalam pembentukan etika dan moral, dan tanggung jawab santri. Sedangkan untuk strategi atau cara pengasuh hanya kami yang membimbing semua santri adanya pengurus adalah bagaimana mereka ikut dalam mengajarkan yang telah kami ajarkan dulu untuk diterapkan ke santri-satri terutama yang baru di dalam mengatur dan membiasakan dengan menasehati, memberi contoh, mengingatkan serta menegur santri apabila melakukan kesalahan serta perilaku yang tidak baik. Strategi yang kami terapkan untuk melatih kecerdasan spiritual santri antara lain, strategi pembelajaran dan strategi pembiasaan. Dari kedua strategi kami yaitu agar bisa terbentuknya sebuah kecerdasan spiritual yang dimiliki santri dengan memberikan pengetahuan melalui pembelajaran dan mempraktekannya melalui pembiasaan yang telah kami ajarkan dalam pengampaian pengetahuan berkaitan untuk mendongkrak kecerdasan spiritual santri.”⁷

Hal lainnya juga di terangkan informan Ibu Hj. Siti Aminah sebagai berikut:

“Upaya yang ibuk lakukan salah satunya dengan memberikan pemantauan secara bersama bukan hanya memasrahkan kepada pengurus akan tetapi juga memantau full, karena dalam pengawasan yang hanya bersandar pemasrahan kepada sesama teman itu kadang masih kurang baik sehingga selagi dibantu pengurus akan tetapi kami juga ikut memantau dari segi pengarah dan pengurus pula terhadap pembelajaran dan pembiasaan yang diberikan kepada santri-santri”⁸

Selain itu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Ustadz Mundzir juga mengemukakan bahwa: “Kecerdasan spiritual yang berada di pondok pesantren ini adalah strategi pembelajaran dan pembiasaan. Dari strategi itu kami melatih

⁷ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/07-V/2022.

⁸ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 02/W/17-V/2022.

dengan cara yang berbeda akan tetapi dengan tujuan sama bahwa untuk melatih dan membiasakan kecerdasan spiritual dalam diri santri”⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah strategi pembelajaran dan pembiasaan yang berada di Pondok Pesantren sangat baik. Pembinaan dalam peningkatan kecerdasan spiritual yang membina adalah semua pengasuh bahkan ustadz yang berada di pesantren akan tetapi lebih dari pengasuh yang membina dan memantau lebih karena pengasuh berada di pesantren setiap harinya sehingga tercapainya keberhasilan pengasuh dalam melaksanakan strategi, hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi bahwa pengasuh melakukan pengawasan terhadap santri serta bimbingan seperti menegur santri yang berbicara terlalu keras maupun menasihati santri yang tidak masuk kelas begitupun pengurus juga ikut serta dalam mengawasi santri dengan dibedakannya kamar antara pengurus dan santri, pengurus juga ikut menegur santri yang melakukan kesalahan seperti berkata kotor¹⁰. Hal tersebut juga sesuai dengantugas dari pengurus untuk membantu pengasuh menangani santri seperti mengontrol kegiatan, peribadatan.¹¹

Salah satu upaya yang dilakukan pengasuh yaitu melalui strategi pembelajaran di pondok yang bermacam strategi/metode seperti yang dikatakan oleh Bapak Kyai Dr.

Iswahyudi bahwa:

“Strategi yang kami lakukan untuk mendidik anak-anak santri kami antara lain begini mas, pembelajaran expositori, pembelajaran inkuiri, serta pembelajaran kontekstual. Mungkin ini termasuk umum pada pembelajaran sekolahan akan tetapi kami memadukannya ke pembelajaran yang ada di pesantren dimana kami terapkan dengan baik dan semampu kita untuk bisa menjadikan kecerdasan spiritual santri itu lebih baik. Dalam pembelajaran expositori yang kami harapkan santri bisa menerima dengan maksimal pembelajaran yang kami sampaikan secara langsung dan menanyakan apabila kurang jelas maka kami akan jelaskan dengan cerita yang nantinya membuat mereka lebih paham. Sedangkan pembelajaran inkuiri kami selaku pengasuh melakukan dengan kegiatan kami selama 1 minggu sekali dangan

⁹ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 03/W/30-V/2022.

¹⁰ Lihat Deskripsi Hasil Observasi 03/O/31-V/2022, n.d.

¹¹ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 11/D/30-V/2022, n.d.

cara menanyakan pembelajaran yang mereka dapatkan selama seminggu itu apa saja dan untuk melatih mental mereka menjawab dengan dihadapkan santri putra dan putri agar terbentuk mental mereka, selain itu bertujuan untuk mengetahui menggali seberapa mereka paham setelah itu lalu kami menjelaskan yang telah kami tanyakan serta menambahi jawaban santri yang telah dikemukakan mereka. Dan yang terakhir adalah strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran diakhir biasanya kami menerapkannya pembelajaran yang berkaitan tentang kecerdasan spiritual seperti kitab ngudi susilo, safinatunnajah serta ta'limmul muta'alim diakhir pembelajaran kami mengaitkan pembelajaran secara kontekstual dengan mengaitkan di kehidupan sehari-hari atau dengan menceritakan pengalaman keseharian seorang tokoh ulama yang berkaitan tentang kehidupan sehari-hari agar dalam pembelajaran bisa mengena dan juga melekat pada diri masing-masing santri.”¹²

Hal sama juga di sampaikan oleh Ibu Hj. Siti Aminah bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

”Strategi pembelajaran yang dilakukan kami dalam mengajari, mengarahkan, serta membimbing santri antara lain, pembelajaran ekspositori, pembelajaran inkuiri, serta pembelajaran kontekstual. Yang dimana seperti dikatakan oleh putra mantu saya sebagai pengganti abah yang sudah meninggal. Pengertian dari pembelajaran tersebut bahwa pembelajaran itu diterapkan dalam pondok ini dari semua ustadz yang mengajarkan disini dari segi akhlak, tauhid, fikih, dan lainnya.”¹³

Kemudian disampaikan juga oleh Ustadz Mundzir bahwa strategi yang dilakukan sebagai berikut: “Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh saya sebagai pengasuh yaitu menerapkan pembelajaran ekspositori, inkuiri, dan kontekstual dengan menerapkannya dalam pembelajaran ngaji kitab kuning yang ada di pondok”¹⁴

Sehingga paparan dari ketiga pengasuh dalam pengembangan meningkatkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren menggunakan pembelajaran ekspositori, inkuiri, dan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran yang ada di pesantren. Dari hasil observasi juga menunjukan bahwa pembelajaran di pondok menggunakan strategi ekspositori, inkuiri dan kontekstual pada pembelajaran kitab dan kegiatan di pondok.¹⁵

Selain itu, cara pengasuh meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui strategi pembelajaran yang sudah ditetapkan pondok pesantren Nurul Azhar

¹² Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/07-V/2022.

¹³ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 02/W/17-V/2022.

¹⁴ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 03/W/30-V/2022.

¹⁵ Lihat Deskripsi Hasil Observasi 01/O/26-V/2022.

menggunakan ekspositori, inkuiri, dan kontekstual menggunakan ragam cara/metode berikut yang disampaikan oleh informan pengasuh Kyai Dr. Iswahyudi:

“Strategi pembelajaran yang diterapkan saya selaku pengasuh utama di pondok pesantren Nurul Azhar ini dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui pembelajaran ekspositori, inkuiri, serta kontekstual yaitu sistem bimbingan kelompok dengan mengelompokkan santri baru dan yang lama agar dibimbing secara khusus. Langkah awal bagi pengasuh dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang sudah dibawa dari daerah dan lingkungannya masing-masing dengan memberikan pembelajaran kitab kuning yang berkaitan dan menunjak kecerdasan spiritualnya tergugah. Pembelajaran yang saya berikan yaitu pertama, kitab *ngudi susilo* karangan Kh. Bisyril Mustofa dalam kitab ini berupa syair-syair bahasa Jawa yang menjelaskan tentang adab dan etika dalam keseharian kepada orang tua maupun lingkungan. Kedua, *nashoihul ibad*, ketiga, kitab *ta’limul muta’alim* karangan oleh Syekh Az-Zarnuji yang menjelaskan tentang adab dan akhlak bahwa adab lebih tinggi dari pada ilmu dalam kitab ini sehingga pembelajaran yang saya sajikan dalam hal ini melibatkan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang menunjang akhlak dan kecerdasan spiritual santri. Mengaitkan berkenaan cerita dan kisah ulama’ yang mengenai akhlak”¹⁶

Berikutnya disampaikan oleh informan Ibu Nyai Hj. Siti Aminah:

“Sebuah strategi pembelajaran diterapkan melalui pengajian kitab yaitu pertama, kitab *ngudi susilo* karangan Kh. Bisyril Mustofa dalam kitab ini menerangkan tentang spiritual santri melalui syair-syair bahasa Jawa yang menjelaskan tentang adab dan etika dalam keseharian kepada orang tua dan lingkungan. Kedua, *nashoihul ibad*, ketiga, kitab *ta’limul muta’alim* yang menjelaskan tentang adab dan akhlak dalam kitab ini, dan yang terakhir kitab risalatul muawanah mengenai mahaabah dalam setiap perbuatan pembelajaran ini diampu oleh pengasuh utama putra saya Iswahyudi dan Mundzir”¹⁷

Ustadz Mundzir juga menyampaikan:

”Cara yang saya lakukan karena saya juga mengajar dalam pembelajaran dan menerapkan di pembiasaan akhlak yaitu melalui kitab *Ta’limul mutaliim* selain itu dengan pelajaran ngudi susilo yang saya terapkan setelah pembelajaran saya terangkan sedetail mungkin bahwa dalam menuntut ilmu itu ada syarat yang perlu diketahui antara lain berkenaan bagaimana kita menghargai orang lain, menghargai guru, menghargai ilmu dan lainnya. Dari pembelajaran yang saya lakukan dengan tujuan agar anak tau bahwa sebuah ilmu dan adab itu diperlukan untuk mengetahui jati diri kita dan semuanya itu alat untuk mendekatkan diri kita kepada sang Maha Pencipta”¹⁸

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dilakukan dengan 2 cara, pertama berbasis konten yaitu dengan menggunakan kitab ngudi susilo, nashoihul ibad, risalatul muawanah.¹⁹

¹⁶ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/07-V/2022.

¹⁷ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 02/W/17-V/2022.

¹⁸ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 03/W/30-V/2022.

¹⁹ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 10/D/30-V/2022.

Kedua berbasis proses yaitu pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri, pembelajaran ekspositori dan pembelajaran kontekstual.²⁰

2. Strategi pembiasaan pondok pesantren Nurul Azhar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

Selain strategi pembelajaran, strategi pembiasaan merupakan strategi berikutnya yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri Nurul Azhar. Strategi yang digunakan oleh pengasuh seperti yang dikatakan informan Kyai Dr. Iswahyudi:

“Strategi pembiasaan yang saya gunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri yaitu membimbing diri santri untuk menemukan jati diri dan mengembangkan lima latihan penting (suka berbuat baik, suka membantu orang lain, menemukan tujuan hidup, melibatkan dalam beribadah, dan mencerdaskan spiritual melalui kisah). Dalam pelatihan pembiasaan kami juga memiliki pembiasaan yang kami terapkan yaitu 5M 1S (Membantu orang tua, Menggunakan bahasa yang sopan, Menyapa orang lain, Menghafal, Menutup aurat, dan Senyum). Pembiasaan ini lebih cenderung yang memantau dalam keseharian adalah Ibunda mertua saya dan adek ipar saya. Karena terpaut dengan domisili dan juga pondok yang saya dirikan di kota. Akan tetapi saya selalu menyempatkan untuk hadir acara pondok bagaimanapun itu dan saya pun juga memiliki jadwal penuh saat berada di pondok untuk mengajarkan kitab berkaitan tentang akhlak. Pembinaan yang saya lakukan dalam pembiasaan adalah memberikan sebuah arahan sewaktu saya mengajar dan apabila saya berada di pondok dengan sebuah kisah ataupun langsung dengan memberi tahu santri.”²¹

Ditambahkan dari informan lain yaitu ibu Hj. Siti Aminah bahwa pembiasaan yang digunakan:

“Strategi pembiasaan yang ibuk gunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri antara lain membimbing diri santri untuk menemukan jati diri dan mengembangkan lima latihan penting (suka berbuat baik, suka membantu orang lain, menemukan tujuan hidup, melibatkan dalam beribadah, dan mencerdaskan spiritual melalui kisah). Dalam pelatihan pembiasaan kami juga memiliki pembiasaan yang kami terapkan yaitu 5M 1S (Membantu orang tua, Menggunakan bahasa yang sopan, Menyapa orang lain, Menghafal, Menutup aurat, dan Senyum). Dari hal pembiasaan saya sebagai ibu dalam keluarga dari pondok Nurul Azhar sehingga saya melakukan Pembinaan yang ada adalah memberikan sebuah arahan sewaktu saya mengajar dan apabila saya berada di pondok dengan sebuah kisah ataupun langsung dengan memberi tahu atau lebih ke pembiasaan melalui kisah terdahulu. Pembiasaan yang sering juga saya lakukan dengan memberikan wejangan setelah selesai sholat sekiranya ada tingkah yang tidak baik maka saya langsung tegur di sehabis sholat dengan memanggil anaknya untuk menjadi contoh bahwa yang dilakukan anak ini belum baik dan mengarahkan bahwa yang baik itu seperti ini.”²²

²⁰ Lihat Deskripsi Hasil Observasi 01/O/26-V/2022.

²¹ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/07-V/2022.

²² Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 02/W/17-V/2022.

Selain itu ada tambahan dan hampir serupa yang disampaikan informan Ustadz Mundzir bahwa:

“Pembiasaan yang kami lakukan berlandaskan 5M 1S (Membantu orang tua, Menggunakan bahasa yang sopan, Menyapa orang lain, Menghafal, Menutup aurat, dan Senyum). Yang menjadi sebuah dasar di pondok pesantren ini. Perlu diketahui bahwa kami menerapkan sebuah dasar ini bukan untuk diterapkan dipondok saja dan bukan untuk santri akan tetapi juga untuk dirumah sebagai pembiasaan saat pulang agar dilakukan serta untuk orang tua sebagai pemantau dalam meningkatkan spiritual santri”²³

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari strategi pembiasaan yang digunakan pengasuh agar santri terlatih dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dasar 5M 1S (Membantu orang tua, Menggunakan bahasa yang sopan, Menyapa orang lain, Menghafal, Menutup aurat, dan Senyum). Dari temuan dokumentasi juga memperkuat bahwa 5M 1S merupakan Moto pondok yang dipegang teguh dan diterapkan dan diajarkan kepada seluruh santri²⁴ yang terbukti dari hasil observasi bahwa santri terbiasa bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua maupun menyapa dengan senyum dan salam terhadap orang lain serta menutup aurat dengan baik.²⁵

Selanjutnya cara pengasuh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui strategi pembiasaan yang sudah ditetapkan pondok pesantren Nurul Azhar seperti 5M 1S (Membantu orang tua, Menggunakan bahasa yang sopan, Menyapa orang lain, Menghafal, Menutup aurat, dan Senyum) antara lain di sampaikan oleh informan dari pengasuh utama pondok yaitu:

“Strategi yang saya terapkan selaku pengasuh di Pondok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah membimbing santri dalam kebiasaan dan tindak tunduk berkenaan tentang sikap yang selalu diawasi oleh tuhan dan berbuat baik kepada sesamanya. Peningkatan yang saya terapkan menggunakan prinsip yang saya buat terhadap pesantren yaitu yang telah saya jelaskan diawal berkenaan 5M 1S. Dengan strategi ini yang saya lakukan yaitu melakukan pengawasan pemantauan dengan penegvaluasian selama seminggu sekali apabila ada kesalahan dan juga pelanggaran yang tidak diketahui oleh pengasuh maka saya akan tanyakan dalam evaluasi dan dampak dari ini sangatlah efektif karena setiap evaluasi semua santri pasti jujur dengan mereka lakukan dan apa yang mereka langgar. Jadi dalam evaluasi disini kami

²³ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 03/W/30-V/2022.

²⁴ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 09/D/30-V/2022.

²⁵ Lihat Deskripsi Hasil Observasi 02/O/31-V/2022, n.d.

memakai sistem absensi dalam kegiatan seperti jama'ah, madrasah diniyah, pengajian bandongan, sorogan Al-qur'an pengajian sore pada hari kamis malam jum'at dan ahad malam senin, karena jika ada absensi ini diharapkan dapat melatih dari kejujuran serta kedisiplinan dan tanggung jawab santri untuk selalu patuh dalam peraturan dan kegiatan pondok pesantren yang dilakukan. Selain itu dalam pengabsenan agar terbiasa nantinya di rumah untuk melakukan apapun kegiatan dan juga kebaikan karena Allah semata sehingga tidak akan ada rasa sombong dalam kesehariannya.²⁶

Berikut yang disampaikan informan bu Nyai Hj. Siti Aminah bahwa:

“Strategi pembiasaan yang saya terapkan selaku pengasuh di pondok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah bersih-bersih, menguras tendon. Selain itu, diajari syawir, sopan santun, yang mengajari saya dan dibantu pengurus pondok. Dengan awal pengenalan dengan pembiasaan tata cara di pondok pesantren. Pengarahan dan peneguran dilakukan setelah sholat jamaah. Kadang juga di kamar saat anak yang telat ataupun sedang tidak sholat saya tanyain "kenapa ngga sholat nduk?" Kenapa kok ngga masuk kelas?" Sehingga perhatian yang saya lakukan seperti anak saya sendiri dalam pembinaan pembiasaan yang ada di pesantren. Biasanya saya juga melakukan pembiasaan dengan mengajari bersih-bersih dengan memotivasi pula karena kebersihan merupakan dari iman, saya ajari klok jangan terlalu keras dalam bicara di kamar maupun dalam kelas dan di luar.”²⁷

Berikut disampaikan oleh informan lain yaitu Ustadz Mundzir:

“Dari pembiasaan yang dilakukan antara lain yaitu mengajarkan bahasa yang santun terutama bahasa krama yang baik, pembiasaan yang saya lakukan sebagai pengasuh biasanya lebih kepada evaluasi terhadap keseharian yang dilakukan santri. Pembiasaan evaluasi ini saya melakukan beberapa kali dan bahkan hampir setiap hari. Teknis pembiasaan ini meliputi tindak tunduk yang dilakukan oleh santri, sopan santun, bahasa yang baik terhadap sesama, dan akhlak perilaku yang dilakukan dalam keseharian. Evaluasi ini pun saya terapkan dengan cara santri untuk santri sehingga tau kelakuan yang dilakukan selain pengawasan kami jadi tau siapa yang melangarnya saat dipondok.”

Dari paparan yang disampaikan beberapa informan pengasuh pondok pesantren Nurul Azhar bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh yaitu penerapan dasar 5M 1S (Membantu orang tua, Menggunakan bahasa yang sopan, Menyapa orang lain, Menghafal, Menutup aurat, dan Senyum) berdampak dengan kegiatan yang mendongkrak dasar tersebut antara lain kedisiplinan yang dilatih dengan harus tepat waktu melakukan sholat 5 waktu dan kegiatan mengaji, pengevaluasian yang dilakukan secara bervariasi demi mengetahui sifat santri yang masih kurang dalam kecerdasan spiritualnya, pembiasaan melalui mendatangkan orang tua sekali setiap malam jum'at legi, pengontrolan saat pulang dengan diawasi orang tua seperti memantau ibadah 5 waktunya terutama, dan evaluasi materi dengan

²⁶ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/07-V/2022.

²⁷ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 02/W/17-V/2022.

melakukan seperti apa yang didapat selama seminggu dan materi yang dikasihikan apa saja.

Dari temuan dokumentasi juga memperkuat dengan adanya absensi kegiatan seperti absensi sholat,²⁸ hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat evaluasi mingguan dari pengasuh untuk mengevaluasi kinerja maupun kegiatan yang telah berlangsung selama satu minggu²⁹, pengasuh juga memberikan arahan kepada pengurus untuk kedepannya, tak hanya itu pengasuh juga turun langsung untuk memantau, mengawasi serta membimbing santri seperti menegur jika ada kesalahan.³⁰ Pondok juga memiliki peraturan yang harus dilaksanakan santri yang berupa kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan³¹ dan juga terdapat sanksi seperti digundul, membaca al-qur'an³² jika tidak melaksanakan maupun melanggar peraturan dan ketentuan pondok.³³

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa strategi pembiasaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dilakukan dengan 2 cara, pertama berbasis bimbingan dalam menemukan makna hidup yaitu dengan santri sudah bisa berpikir positif dalam setiap kegiatan, kemudian santri mempunyai sikap rasa memberikan suatu yang terbaik dalam apa yang mereka lakukan, dan terakhir santri sudah mengkaitkan sebuah kisah yang ulama' atau guru dengan meniru pembiasaannya. Kedua berbasis pengembangan lima latihan dasar yaitu meliputi pembiasaan senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, melibatkan segalanya dengan ibadah, dan mencerdaskan spiritual melalui kisah dengan

²⁸ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 12/D/30-V/2022.

²⁹ Lihat Deskripsi Hasil Observasi 04/O/03-VI/2022.

³⁰ Lihat Deskripsi Hasil Observasi 03/O/31-V/2022.

³¹ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 05/D/27-V/2022.

³² Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 08/D/27-V/2022.

³³ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 07/D/27-V/2022.

penerapan dipondok menggunakan 5M+1S (membantu orang tua, menutup aurat, menghafal, menyapa orang lain, menggunakan bahasa krama alus, dan senyum).

3. Perubahan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Nurul Azhar

Dari strategi yang dirasakan dan diperoleh santri terhadap strategi pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan oleh pengasuh bisa dikatakan berhasil jika pengasuh dan santri merasakan perubahan dari penerapan yang dilakukan pengasuh. Melalui informan Kyai Dr. Iswahyudi selaku pengasuh mengatakan bahwa:

“Melalui strategi yang telah diterapkan kepada santri saya mengamati bahwa banyak perubahan yang dulu santri dari masing-masing keluarga yang berbeda dan lingkungan berbeda dari hal waktu dirumah belum menutup aurat, masih memiliki sifat yang jelek, sopan santun yang masih kurang, setelah masuk pesantren dan mendapatkan pelajaran berupa yang diajarkan di kelas para santri mengalami perubahan yang sangat baik dengan dibuktikan dengan masyarakat setempat lingkungan pondok, yang kedua dari orang tua wali santri yang ketika pulang sifat yang ditunjukkan dan diceritakan kepada kami sangat baik.”³⁴

Berikutnya disampaikan oleh beliau Ibu Hj. Siti Aminah bahwa:

“Sifat yang dimiliki oleh santri mriki khususnya santri baru insya Allah sudah lumayan baik dengan pembinaan yang kami lakukan dari segi sopan santun serta akhlak serta dari segi perkata sudah mulai baik yang sebelumnya masih brutal dari segi perkataan yang suka misuh-misuh, dari pakaian yang masih kurang etis dan blum sesuai masih membuka aurat, dan kalau sedang berbicara dengan mbak-mbak sama mas-mas nya tingkat masih belum berbahasa Krama Alus dan gurunya. Tapi sekarang sudah berubah dari yang sulit diatur menjadi mudah dari kurang sopan sudah menjadi sopan sekarang.”³⁵

Selain itu juga disampaikan oleh informan Ustadz Mundzir bahwa:

“Sifat yang dirasakan dan diungkapkan dari santri maupun warga sekitar serta orang tua yaitu sangat begitu baik tanggapan serta respon ini pun dilihat dari perubahan yang dimana santri begitu sopan dan juga bermasyarakat saat berada dilingkungan pondok dan di desa lingkungan mereka masing-masing saat pulang seperti, sholat santri yang awalnya itu masih keteteran masih banyak yang melanggar dan juga kaan masih terkadang lupa sekarang muulai terbentuk jiwa nya bahwa semuanya yang mengatur tuhan dengan rajin berjamaah dan juga membantu orang tua serta orang lain, selain itu juga jadi sorotan masyarakat dengan mengajarkan ngaji di daerah nya masing-masing sehingga berdampak banyak tetangga dan juga orang terdeat dilingkungan menitipkan dan memondokkan nya di pondok Nurul Azhar ini.”³⁶

Dari paparan data diatas telah dijelaskan bahwa informan memberikan keterangan tentang yang dirasakan dan diperoleh santri terhadap strategi pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan pengasuh berdampak baik bagi

³⁴ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 01/W/07-V/2022.

³⁵ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 02/W/17-V/2022.

³⁶ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 03/W/30-V/2022.

masyarakat disekitar lingkungan pondok maupun lingkungan masyarakat yang ada di desanya dengan bukti diceritakan sebuah pengalaman yang baik saat santri pulang di rumah dengan perubahan yang begitu drastis dari sebelumnya. Hal tersebut diperkuat dari hasil pengamatan saat kunjungan orang tua yang ketika mengobrol dengan pengasuh mengatakan banyak perubahan dari santri³⁷ dan juga didukung dari dokumentasi aturan umum santri yang diwajibkan menerapkan etika yang baik ketika di dalam pondok maupun diluar pondok atau saat bermasyarakat.³⁸

Perubahan sikap yang sekarang dirasakan oleh santri dari saat pertama kali masuk yang dirasakan dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan bapak Kyai Dr. Iswahyudi:

“Pertama kali masuk masih malu akan tetapi para santri meskipun malu masih belum tertata bahasanya dan juga masih belum mempunyai sopan santun yang baik dari sikap yang ditunjukkan setelah beberapa hari sifat asli yang dimiliki santri awal sangatlah terlihat dari segi perkataan perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan. Perbuatan yang masih belum terolah dari segi sopan santunnya, perkataannya yang ada sebagian masih kotor (misuhan) ada juga yang masih ada penanganan khusus dengan cara memantau secara intensif. Tapi setelah beberapa bulan dengan adanya pembelajaran yang kami susun dan juga kami terapkan kepada santri berkaitan kecerdasan spiritual yang berdampak pada perilaku yang dimiliki santri akhirnya perubahan demi perubahan tercapai dari semula yang blum bisa istiqomah menutup jilbab sekarang sudah menutup jilbab, dari yang sopan santunnya masih minus seperti berkata kepada orang yang lebih tua masih semrawut sekarang menjadi tertata, dan yang terakhir ini yang sulit di hilangkan yaitu dari laki laki khususnya yaitu perkataan yang kotor masih saja melekat akan tetapi kami tetap menegur dan mengawasi dalam hal pembicaraan sampai adanya evaluasi dalam perilaku sehari hari. Dan perubahan yang di hasilkan begitu signifikan menurut saya dari pembelajaran dan pembiasaan yang kami lakukan. Sekarang santri memiliki aura spiritual yang baik dalam kehidupannya.”

Informan lain seperti ibu Nyai Siti Aminah mengemukakan bahwa:

“Yang diraskan saat pertama masuk masih malu akan tetapi para santri meskipun malu masih belum tertata bahasanya dari yang kami bina dan saya rasakan ada juga kendala. Ada beberapa kendala sebenarnya dalam pembinaan sikap yang paling sulit yaitu generasi sebelum kelas 7 ini yaitu kelas 8 yang sifatnya mengegrub seperti mengegeng dan rata sifatnya di santri putri dan cara kami menanganinya dalam hal ini yaitu dengan cara memerhatikan ya khusus sampai ada yang melakukan sifat yang tidak baik seperti membenturkan kepalanya ke dinding karena tidak mau dijadikan MC karena saya bujuk saya peluk saya nasehati dengan hati akhirnya santri tersebut mau dan sekarang sudah membaik dari santri yang perilakunya butuh penanganan khusus.”

Selain itu Ustadz Mundzir menambahi berkenaan hal tersebut bahwa:

³⁷ Lihat Deskripsi Hasil Observasi 04/O/03-VI/2022.

³⁸ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 04/D/27-V/2022.

“Masyarakat sudah merasakan perubahan yang terjadi bisa dibuktikan dengan setiap tahun santri yang ada dipondok semakin menambah selain yang dikatakan oleh bapak Iswahyudi dan Ibunda saya Bu Siti yaitu perubahan yang di rasakan bukan hanya dari masyarakat tapi akademik santri juga baik yang dikatakan oleh sekolah yang menjadi rujukan pondok kami dan respon serta komentar mereka baik terhadap santri didikan kami. Awalnya yang dialami oleh santri baru yaitu malu pasti yang kedua masih terbawa sifat dan pemikiran yang ada dirumahnya dulu banyak yang nangis karena belum terbiasa akan peraturan akan tetapi sedikit demi sedikit yang membuat mereka menerima peraturan dan juga mengerti siklus dan memahaminya akhirnya mereka lanjut dari proses mereka bertahan itu lah yang sangat sulit dimana pondok lain hanya mengandalkan pengurus tapi kami tidak kami mengandalkan tenaga kami sebagai pengasuh dan mengidentifikasi apa penyebab seorang santri masih belum betah didalam pondok dengan pendekatan kepada orang tua dan santri dan kami padukan sehingga membentuk sikap spiritual yang baik pada diri santri tersebut.”

Dari hasil wawancara ketiga informan dan perubahan sifat santri yang masih buruk dan tidak baik bisa ditangani baik oleh pengasuh sehingga kenyamanan santri terjamin dan juga apapun perilaku yang dialami dari pembelajaran serta pembiasaan yang di lakukan oleh pengasuh mengalami perubahan yang sangat baik. Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi bahwa santri telah memiliki sikap yang baik seperti berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua dan berbicara baik kepada sesama teman, mengenakan pakaian menutup aurat seperti berjilbab lebar sesuai dengan aturan pondok, santri juga menyapa kepada orang-orang disekitarnya sembari tersenyum dan mengucapkan salam.³⁹

Selain perubahan yang dirasakan oleh pengasuh, perubahan terhadap santri juga diamati dan dirasakan oleh pengurus yang juga santri yang memiliki tugas dibawah pengasuh untuk mengatur santri. Berikut yang disampaikan informan dari salah satu santri pengurus yang bernama Lina mengungkapkan:

“Pertama mondok di sini belum bisa memakai bahasa krama yang bagus, cara bicara kepada orang tua itu belum bisa sopan , lama kelamaan disini bisa berbicara dengan orang tua dengan sopan . Pembiasaan yang dilakukan selama sepaes sekali yaitu Hari Kamis malam Jum'at legi, amalan nya sholat hajat, dengan amalan dzikir nya ada 9: al fatihah, sholawat, wirid Alhafidz, dll. Kitab yang dipelajari tentang meningkatkan kecerdasan spiritual adalah Kitab risalatul mawah dari kelas 1 sampai kelas 3, untuk nashoikhul ibad kelas 1, ngudi susilo kelas 1 saja. Pembelajaran yang saya ingat dalam pedoman saya mengenai kecerdasan spiritual adalah

³⁹ Lihat Deskripsi Hasil Observasi 02/O/31-V/2022.

orang yang berilmu itu belum tentu mempunyai akhlak tapi orang yang berakhlak pasti mempunyai ilmu dari bapak iswahyudi dari kitab risalatul muawanah.”⁴⁰

Berikutnya juga diungkapkan oleh Asna sebagai pengurus pondok:

“Yang saya rasakan sebelumnya saya selalu mengang teguh dan menjad dasar hidup saya yaitu dalam kitab risalatul muawanah yang diungkapkan bapak Iswahyudi “tidak mencintai dunia yang sementara sedangkan mencintai akhirat itu selama-lamanya”. Metode penerapan pembelajaran yang digunakan yaitu salah satunya tanya jawab itu khusus pelajaran nahwu, untuk pelajaran akhlaq dengan kisah dan motivasi. jika bunyai mengajar nya dengan mengumpulkan semua santri terus di sarankan untuk memiliki akhlaq yang baik, diberi tau tata cara menjadi anak yang bisa berbakti kepada semua orang khususnya orang tua. Dari segi pembiasaan yaitu menggunakan teknik evaluasi setiap malam ahad pon yang membahas tentang perkembangan santri selama di pondok dan tentang tanggung jawab setiap bidang yang ada di pondok. Untuk mendongkrak pembiasaan pondok membentuk pengurus yang mengurus dengan struktur Ketua, wakil, bendahara, sekretaris, KOOR kegiatan, keamanan, kebersihan, kesehatan dan peribadatan. Santri yang dipilih menjadi pengurus minimal aliyah dan kelas 2 MTs. Pembiasaannya secara spiritual juga di berikan dengan penerapa wirid 9 dengan mengundang wali santri. Waktu pertemuan wali satri jumat itu orang tua diatiri (diberi tau). Sifat yang saya rasakan pun seperti sebelum mondok saya belum bisa bahasa krama dengan orang tua, bahkan dipanggil saya masih jawab " he, nyapo" tapi sekarang setelah mondok bisa tau tata krama dan saat di panggil orang tua jadi menjawab " dalem, nopo, wonten nopo". Selain itu sebelum mondok adab sesama teman sering bertengkar, saling menyalah-nyalahkan tapi sekarang tidak ada kata bertengkar, kata menyalah-nyalahkan, saling mengerti dulu masih suka membuli teman, sekarang tidak ada kata membuli kepada teman. Santri yang sulit di bilangin selama menjadi pengurus paling sulit kelas 8 yang putri, kalo ngomong masih keras belum mempunyai jiwa santri yang saat berbicara nya itu tidak keras. Tapi seiring berjalanya waktu cara mengingatkan santri yang sulit dibilangin dengan dipanggil, diajak bicara pelan-pelan dibberi nasehat sehingga sekarang kelas 8 mau dijadikan pengurus jadi alhamdulillah hari-hari ini sudah berubah menjadi lebih baik dari hal yang kecil menuju hal besar.”⁴¹

Selain informan dari santri putri Muhammad Ifan selaku pengurus santri putra mengatakan bahwa: “yang saya rasakan pembelajaran serta pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh sangat berdampak sekali bagi saya dan juga santri lainnya. Seperti perubahan akhlak, tingkah laku, budi pekerti, menolong sesama, dan baik lainnya”⁴²

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa santri sekaligus pengurus merasakan perbedaan kecerdaan spiritual dari awal masuk pondok hingga saat ini. Mereka juga mengamati perubahan dari santri lain dan juga mengetahui kesulitan dalam membimbing santri yang lainnya. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya tugas pengurus untuk membantu pengasuh dalam mengontrol santri serta memberi teguran maupun nasihat agar sikap dan kecerdasan spiritual santri bisa berubah ataupun

⁴⁰ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 04/W/29-VI/2022.

⁴¹ Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 05/W/29-VI/2022.

⁴² Lihat Deskripsi Hasil Wawancara 06/W/29-VI/2022.

meningkat lebih baik lagi⁴³, pondok juga memiliki peraturan yang juga mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif dan santri yang disiplin seperti peraturan untuk menjaga kebersihan pribadi maupun lingkungan pondok.⁴⁴

Berdasarkan paparan data tersebut terdapat beberapa perubahan kecerdasan spiritual santri tampak dalam aspek ruhaniah, aspek biologis dan aspek sosial. Pada aspek ruhani perubahan santri dapat dilihat dalam bentuk santri sudah mempunyai rasa syukur, sabar, dan amar ma'ruf nahi munkar. pada aspek biologis tampak pada keseharian santri sudah menyelaraskan perbuatan ibadah dengan rohaninya seperti tepat waktu melaksanakan sholat, zakat untuk membersihkan diri, dan praktek haji serta lainnya, sedangkan pada aspek sosial tampak pada sikap kasih sayang antar sesama santri serta menghargai keberagaman dengan tidak membuly satu sama lain antara satri satu dengan yang lainnya.

Tabel 4.1 Strategi Pondok dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

No	Strategi Pembelajaran	Strategi Pembiasaan	Perubahan
1	Strategi ekspositori yang dilakukan pengasuh dengan metode mendengarkan pengasuh atau ustadz melakukan pembelajaran secara langsung dengan menggunakan kitab kuning yang diajarkan antara lain kitab yang di ajarkan seperti ta'limmu mutaalim,	Membantu orang tua hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara memberikan kegiatan yang mendongkrak rasa kesadaran diri untuk membantu pengasuh seperti kerja bakti atau gotong royong, menyirami tanaman, membuang sampah pada tempatnya, menyapu, dan lain sebagainya.	Santri telah menutup aurat dengan baik dengan berpakaian longgar, yang sopan dan memakai hijab yang menutupi dada, saat keluar pondok santri putra sudah terbiasa memakai sarung dan peci .

⁴³ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 11/D/30-V/2022.

⁴⁴ Lihat Deskripsi Hasil Dokumentasi 06/D/27-V/2022.

2	Strategi pembelajar Inkuiri yang di lakukan pengasuh dengan metode mengajak santri diskusi dan tanya jawab terkait materi yang sedang diajarkan melalui kitab yang telah ada missal dari kitab Mitra sejati	Menggunakan bahasa yang sopan hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara Pengasuh mengajarkan agar saat santri berkata kepada yang lebih tua atau sesama temanya dengan sopan, menggunakan bahasa krama, pemeguran apabila tidak menggunakan bahasa krama, takzir bagi yang melanggar tidak berbahasa krama.	Santri telah menggunakan krama alus dalam berbicara kepada orang yang lebih tua dan kepada sesama, saat dirumah orang tua juga merasakan perubahan bahasa yang gunakan santri, santri juga sudah bisa berbicara krama alus kepada masyarakat sekitar.
3	Strategi pembelajar Kontekstual yang di lakukan pengasuh dengan metode dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata santri. Pembelajaran kitab yang digunakan adalah kitab risalatul muawanah dan nashihul ibad.	Menyapa orang lain hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara npengasuh mengajari santri untuk saat bertemu pengasuh teman, maupun masyarakat disekitar pondok dengan menyapa, membiasakkan merunduk saat menyapa agar terlihat sopan, menggunakan panggilan nama ketika menyapa teman tidak nama orang tuanya.	Santri telah memiliki kedisiplinan dengan dilihat dari segi sholat dipondok santri tidak ada yang masbuk, yang di takzir juga semakain sedikit, dan sudah terbiasa cekatan dalam melakukan hal apapun itu.
4		Menghafal hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara pengontrolan saat pulang dengan di awasi orang tua seperti memantau hafalan yang dipunya dipondok, ibadah 5 waktunya ditertibkan dengan tujuan menjaga hafalannya dengan selalu memuthola'ah setelah slesai shoat dengan dibuktikan buku catatan saat pulang.	Santri telah banyak menghafal dan menjaganya dengan wirid setelah sholat serta mutholaah setiap pembelajaran apapun dimulai mengenai pembelajaran yang akan diajarkan

5		<p>Menutup aurat hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara berpakaian yang baik, dengan tidak membawa baju yang mengumbar aurat untuk santri putra maupun putri, saat keluar santri putra wajib menggunakan sarung dan peci, santri putri menggunakan baju yang tidak ketat dan jilbab yang syar'i (yang menutupi dada). Plus senyum hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara mempraktekannya secara langsung kepada santri saat pengasuh memanggilnya dan mengingatkan dan mengajarnya untuk senyum ketika dipanggil ataupun disapa orang yang lebih tua ataupun seumuran ataupun yang lebih kecil agar menggugah perasaan untuk selalu gembira.</p>	<p>Orang tua dalam membantu terealisasinya sikap santri dengan datang setiap acara jumat legi dengan melakukan sholat hajat berjamaah dan juga wirid bersama setelah itu ditunjukkan dengan penampilan santri di pondok dengan menunjukkan bakat yang dimiliki santri dan ditampilkan di depan orang tua.</p>
---	--	--	---

C. Pembahasan

Tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian yaitu melakukan terhadap hasil temuan untuk menjadi sebuah pembahasan. Pondok pesantren merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk menimba ilmu agama.⁴⁵ Pondok pesantren Nurul Azhar Sampung merupakan pondok pesantren yang berkembangnya lumayan pesat karena dengan adanya bukti santri yang di hasilkan menorehkan hasil yang baik di masyarakat maupun di lingkungan pondok selain itu prestasinya yang diakui dari sekolah yang berada didekat

⁴⁵ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, 2.

pondok bisa bersaing dengan anak-anak yang tidak mondok. Akan tetapi dalam membentuk santri yang berhasil pastinya ada strategi pondok yang unik diterapkan dalam pembelajaran maupun pembiasanya. Santri merupakan murid atau siswa yang belajar keagamaan dari seorang kyai dan merupakan sumber daya manusia yang menjadi *agen of cheng* di kedepannya dalam bermasyarakat.⁴⁶ Dari paparan data mengenai strategi yang merupakan ilmu atau sebuah seni yang digunakan untuk menetapkan sebuah kebijakan demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkan⁴⁷ dipilihnya strategi pastinya berdampak untuk mencapai sesuatu yang ada di pondok pesantren. Peran pengasuh atau kyai juga berpengaruh untuk menentukan strategi yang akan dijalankan, hal tersebut sesuai dengan Johan dan Hanum bahwa pengasuh berperan penting untuk dalam memberi arahan dan membentuk kepribadian santri.⁴⁸ Menurut penelitian di lapangan bahwa yang menjadikan santri yang baik yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual saat ini sangat dibutuhkan yang digunakan untuk menunjang keberagaman dalam masyarakat dan juga menunjang pribadi manusia menjadi diri yang baik dan mengenal tuhan serta bisa menyelaraskan kehidupannya dengan tuhan. Menurut Dinar Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan tentang makna dan nilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna/bermanfaat dari pada yang lain.⁴⁹ Sehingga menghasilkan pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut mengenai apa strategi yang dilakukan pondok pesantren Nurul Azhar.

1. Analisis Data Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Dari paparan data di atas, strategi yang digunakan pondok atau pengasuh

⁴⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 61.

⁴⁷ Zohar and Marsall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Intregalistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 76.

⁴⁸ Johar and Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, 1.

⁴⁹ Zohar and Marsall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Intregalistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 4.

dalam meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah strategi yang digunakan untuk mendidik santri menemukan jati diri mereka⁵⁰ sedangkan menurut Hamzah strategi pembelajaran merupakan suatu yang harus diperhatikan dalam pembelajaran.⁵¹ Strategi pembelajaran pada pondok memiliki ciri khas tersendiri meskipun dengan menggunakan metode pembelajaran yang umum. Dari paparan yang telah digali bahwa pengasuh memberikan strategi yang menggunakan teori pendidikan umum dan diterapkan untuk digunakan menunjang peningkatan kecerdasan spiritual di pesantren.

Kecerdasan spiritual sangat penting khususnya di pondok pesantren hal ini karena pondok pesantren tempat menimba ilmu khususnya spiritual. Hal tersebut selaras dengan Ary Ginanjar yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memaknai kehidupan dengan ketauhidan kepada Allah.⁵² Pengajaran yang diberikan pastinya membutuhkan strategi pembelajaran tersendiri yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Azhar diantaranya seperti:

a. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Dari strategi ekspositori ini pengasuh melakukan pembelajaran secara langsung dengan menggunakan kitab kuning yang diajarkan antara lain kitab yang di ajarkan seperti ta'limmu muta'alim, safinatunnajah dan mitra sejati. Dari kitab yang di ajarkan secara langsung dengan tujuan santri memahami yang dijelaskan secara verbal oleh ustadz maupun pengasuh. Hal tersebut sesuai dengan buku Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya yang menyatakan bahwa strategi ekspositori merupakan strategi yang dimana guru menyampaikan materi secara

⁵⁰ Fathurrohman and Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, 1.

⁵¹ B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 69.

⁵² Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, 57.

verbal kepada siswa dan lebih menekankan pada pembicaraan atau *chalk and talk*.⁵³

Strategi pembelajaran ekspositori ini berjalan begitu baik pengasuh secara langsung yang mengajar kitab untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, sehingga tingkat pemahaman dan penyampaian yang di harapkan sesuai dengan tujuan pondok pesantren. Dari kitab yang telah diajarkan bahwa pembelajaran ekspositori yang dilakukan pengasuh dengan membacakan menjelaskan, dan mengaitkan kitab yang dikaji dengan kehidupan sekarang yang berkenaan dengan adab atau akhlak atau kecerdasan spiritual santri.

b. Strategi pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri disini lebih condong kepada pembelajaran yang membuat otak berfikir begitu banyak dan keras. Sebab pada pembelajaran inkuiri ini santri lebih cenderung aktif karena pengasuh atau ustadz disini lebih menjadi fasilitator. Hal tersebut selaras dengan pengertian strategi pembelajarn inkuiri yang terdapat pada buku Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya yang mengatakan bahwa guru hanya menjadi fasilitator dan pembelajaran menekankan pada berfikir kritis.⁵⁴

Menjadi fasilitator sang ustadz tidak hanya diam akan tetapi membuat pembelajaran hidup dengan adanya diskusi didalamnya. Contoh yang efesien dilakukan pengasuh yaitu dalam konsep pembelajaran inkuiri ini lebih kepada Tanya jawab dengan santri menanyakan atau sebaliknya sang pengasuh menguji santri untuk memastikan santri telah menghafal atau belum serta memerhatikan atau tidak dari pembelajaran yang telah diberikan. Dari pengamatan dan juga paparan data yang ada bahwa strategi ini digunakan dengan baik sehingga banyak

⁵³ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, 30.

⁵⁴ Direktorat Tenaga Kependidikan, 30.

wali yang tertarik untuk mendaftarkan anaknya kesini.

c. Strategi pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual ini merupakan pembelajaran yang menekankan pada kecenderungan santri belajar dengan cara pengasuh mengaitkan pembelajaran kepada suatu proyek yang telah ditentukan hal tersebut terdapat dalam buku Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.⁵⁵ Strategi ini pengasuh sebagai tutor utama karena dalam pembelajaran yang telah diamati sang ustadz menerapkan strategi pembelajaran dengan mengaitkan materi yang terdapat didalam kitab dengan kehidupan sehari-hari santri.

Dalam penerapan strategi yang telah dilakukan oleh pengasuh ini berjalan dengan baik, pengasuh begitu memperhatikan santrinya saat ini. Tujuan dari strategi ini agar santri bisa menerapkan pembelajaran di kehidupan sehari-hari dan kepada masyarakat khususnya.

Dari hasil paparan data yang diperoleh, strategi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Azhar yaitu Strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri dan kontekstual dan hasil dari strategi terdapat peningkatan yang signifikan terhadap santri. Walau pengajaran dari kelas berbeda cara meningkatkan kecerdasan melalui pembelajaran akan tetapi penerapan yang dilakukan bisa dibilang bermacam-macam cara yang dilakukan, akan tetapi kondusif dan rata-rata memahaminya. Setelah itu dampak yang dibawa santri sangat berimbas kepada orang tua dan masyarakat yang mengomentari bahwa sekarang anak-anak pondok sudah mulai tertata adabnya, tata kramanya, akhlaknya, dan juga penghambaan kepada Allah.

⁵⁵ Direktorat Tenaga Kependidikan, 42.

Tabel 4.2 Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

No.	Strategi Pembelajaran	Proses Pembelajaran
1.	Ekspositori	Pembelajaran secara langsung mendengarkan pengasuh atau ustadz melakukan pembelajaran secara langsung dengan menggunakan kitab kuning yang diajarkan antara lain kitab yang di ajarkan seperti ta'limmu mutaalim,
2.	Inkuiri	Pembelajaran pengasuh dengan metode mengajak santri diskusi dan tanya jawab terkait materi yang sedang diajarkan melalui kitab yang telah ada missal dari kitab Mitra sejati
3.	Kontekstual	Pembelajaran di lakukan pengasuh dengan metode dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata santri. Pembelajaran kitab yang digunakan adalah kitab risalatul muawanah dan nashihul ibad.

2. Analisis data strategi pembiasaan pondok pesantren Nurul azhar untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari strategi pembiasaan yang membahas tentang perasaan maupun tanggapan dan juga meliputi seberapa berharga atau pentingnya suatu pembiasaan yang harus digunakan oleh pondok dalam menunjang kecerdasan spiritual santri antara lain penilaian terhadap hal yang mengenai strategi pembiasaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan Akhmad Muhaimin yang mengatakan bahwa strategi pembiasaan merupakan strategi yang dibiasakan untuk dilakukan di pondok yang diajarkan maupun ditirukan dari pengasuh maupun di dalam lingkungan pondok.⁵⁶ Strategi pembiasaan yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Azhar diuraikan sebagai berikut:

- a. Membimbing dalam menemukan makna hidup

Untuk membimbing santri dalam menemukan makna hidup diperlukan beberapa pembiasaan seperti terbiasa berpikir positif yaitu membiasakan santri

⁵⁶ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 73.

untuk berhusnuzhon kepada Allah, berprasangka baik terhadap sesama dengan begitu akan berpengaruh kepada kehidupan santri kedepannya hal tersebut sesuai dengan Ibnu Mas'ud, Arsad Ali dan Ahmad Abrozi yang menyatakan bahwa dengan berpikir positif akan berpengaruh kepada kehidupan manusia.⁵⁷ Pembiasaan berfikir positif ini diterapkannya dilapangan begitu baik dan kondusif dengan pemurnian pembiasaan yang berdasarkan akhlak dan juga sopan santu atau adab yang baik untuk santri. Pembiasaan tersebut diterapkan oleh semua masyarakat yang berada di dalam lingkungan pondok serta diajarkan oleh pengasuh dan dibantu pengurus untuk membiasakan santri selalu berpikir positif.

Selain berpikir positif, pembiasaan lain juga diterapkan di pondok yaitu memberikan suatu yang terbaik, hal tersebut dilakukan santri agar dalam pondok melakukan semuanya tepat waktu dengan jamaah tepat pada waktunya, memaksimalkan semua yang telah diajarkan, diterapkan dalam kesehariannya dengan baik. Sehingga dapat terbentuknya sebuah karakter kemandirian yang timbul dari santri. Sesuai dengan yang dikatakan Ibnu Mas'ud bahwa kemandirian adalah kebutuhan santri yang ditumbuhkan dengan kebiasaan yang baik di pondok dengan didorong keinginan yang kuat dari santri.⁵⁸ Berkaitan dengan memberikan suatu yang baik adalah dengan mengasih dengan memberikan motivasi bahwa semuanya itu adalah titipan tuhan dan harus dijaga dengan baik. Penerapan dilapangan dilakukan dengan memberikan khazanah setelah selesai sholat jamaah di pondok.

Selain itu untuk meningkatkan kebiasaan pada diri santri yang terakhir adalah menggali hikmah disetiap kejadian yang ada dalam kitab maupun kehidupan sehari hari. Santri dalam melakukan hal tersebut biasanya mereka

⁵⁷ Mas'ud, Ali Fahmi, and Abroza, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur," 2.

⁵⁸ Mas'ud, Ali Fahmi, and Abroza, 2.

melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri dengan melakukan hal baik setelah mengetahui dari sebuah kisah yang mereka dapat dari keseharian pengasuh atau pembelajaran suatu kisah dari kitab. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Tamyiz Burhanuddin bahwa mengambil hikmah pada setiap kejadian atau kisah yaitu dapat mengantarkan manusia pada kepuasan fikiran terhadap perkara yang berkenaan agama yang bisa menggerakkan, mendidik, dan menambah segala hal perilaku pada diri.⁵⁹ Dari pembiasaan ini santri biasanya di melakukan evaluasi terhadap temannya dengan tujuan mengetahui sebuah kepribadian yang ada pada diri santri masing-masing. Selanjutnya yaitu melakukan pengkaitan kejadian yang dilakukan pengasuh ataupun ustadz dengan memberi hikmah yang terjadi disekeliling kita dengan mengaitkan secara kontekstual untuk memahami santri. Dalam hal penyamaan ibrah atau hikmah dari sebuah kisah dengan harapan pengasuh memancing pemikiran santri dalam mendidik atau menambah perasaan berkenaan diri dengan tuhan dan diri dengan sesama manusia dan diri dengan dirinya sendiri.

b. Mengembangkan lima latihan dasar

Kaitanya latihan dasar untuk pengembangan dan peningkatan kecerdasan spiritual santri pengasuh mengupayakan dan menerapkan latihan dasar kepada para santri antara lain dengan cara menggunakan lima latihan dasar seperti dengan yang dikatakan oleh Abuddin Nata bahwa dalam meningkatkan pembiasaan pada diri santri adalah dengan melatih diri santri sebagai berikut.⁶⁰

Pertama, Senang berbuat baik dengan penerapan pengasuh bahwa saat santri disuruh apapun dalam pondok dengan konteks kebaikan harap untuk dilalukan dengan baik agar berdampak menjadi kebiasaan yang baik saat

⁵⁹ Burhanuddin, *Ahlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, 57.

⁶⁰ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 101.

dikehidupan sehari-hari.⁶¹ Seperti berbahasa yang sopan dengan sesama, merunduk saat lewat didepan orang yang lebih tua, menyapa, serta berbahasa krama. Sehingga sangat sesuai dengan penerapan seperti itu bisa dilihat saat peneliti melihat dipondok bahwa penekanan peraturan untuk menimbulkan rasa baik dalam pembiasaan menghasilkan sebuah dampak yang baik saat ini di pondok pesantren Nurul Azhar Sampung.

Kedua, Senang menolong oranglain, yaitu pengasuh melakukan pengarahan kepada santri untuk menolong secara tenaga, nasihat, maupun dengan barang. Tujuannya agar tergugah hati untuk mengsihi dan saling peduli terhadap oranglain. Hal ini sesuai dengan penerapan yang dilakukan dipondok pesantren oleh pengasuh seperti saat kegiatan saling mengingatkan dan saling membangunkan jika tertidur.

Ketiga, Menemukan tujuan hidup, yaitu pengasuh melakukan doktrin dengan cara melalu mengingatkannya akan pentingnya beragama atau mengenal tuhan.⁶² Dalam hal ini pembiasaan yang dilakukan di pondok dengan menerapkan sikap disiplin terhadap peraturan yang telah dibuat oleh pondok sehingga semuanya wajib ditaati. Dari sini bisa dilihat berhasil atau tidaknya dengan banyak santri yang melanggar atau tidak sehingga jika sudah tidak ada yang melanggar peraturan maka dirinya sudah paham akan jalan jati dirinya sendiri.

Keempat, Melibatkan dalam beribadah, artinya seluruh santri diharapkan dalam melakukan kegiatan harus memerhatikan ibadah kesehariannya.⁶³ Seperti pengasuh dalam hasil yang telah diamati menanamkan pembiasaan sholat yang dimana harus tepat waktu dan tidak boleh masuk demi memiliki rasa jiwa dan

⁶¹ Nata, 101.

⁶² Nata, 101.

⁶³ Bakar Adnan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasihat Dan Perhatian," 5.

batin yang kuat spiritualnya terhadap dirinya dan kepada sang penciptanya.

Terakhir, Mencerdasakan secara kisah yaitu dengan pembentukan kisah tentang keimanan, moral, spiritual dan sosial pada santri sehingga muncul perasaan yang berlandaskan kisah yang telah diajarkan.⁶⁴ Seperti pengamatan yang telah dilakukan pengasuh mengambil ibrah dari beberapa ulama' atau kisah yang telah dilalui pengasuh kemudian menceritakan dengan tujuan tergugah dan termotivasi pada diri santri untuk melakukan dan meniru kisah yang telah diceritakan pengasuh. Dari penerapan hal tersebut yang dilakukan dipondok bisa dilihat dengan ibadahnya sudah mulai tertata, moral dan akhlak dalam keseharian menjadi semakin baik hari demi hari karena sudah mengerti dan memahami kisah yang diceritakan pengasuh.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa pembiasaan yang telah dilakukan oleh pondok sudah sesuai dengan yang diharapkan. Bisa dilihat dari perubahan dan juga sikap santri pada saat ini. Dari hal kecil untuk menumbuhkan jiwa dan batin santri terhadap kesehariannya, menemukan kebiasaan yang selalu diawasi oleh penciptanya, merasa belas kasih kepada orang yang membutuhkan pertolongan dan kepedulian terhadap dirinya jika tidak berbuat baik. Sehingga sangatlah dibutuhkan pendampingan yang extra seperti yang dilakukan di pondok Nurul Azhar. Selain itu penerapan kesamaan yang ada pada teori yang diambil peneliti bahwa pembiasaan pondok memiliki penerapan moto yang berlandaskan:

1. Membimbing dan menemukan makna
2. Membantu orang tua
2. Menutup aurat
3. Menghafal
4. Menyapa orang lain

⁶⁴ Bakar Adnan Siregar, 5.

5. Menggunakan bahasa krama alus

6. Senyum

atau biasa disebut 5M + 1S sangat cocok dengan pembiasaan dan berjalan dengan koridor yang direncanakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Tabel 4.3 Strategi Pembiasaan Pondok dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

NO.	Strategi Pembiasaan	Kegiatan Pembiasaan
1.	Membimbing dan menemukan makna hidup	Memberikan kisah kepada saat pembelajaran kitab
		Memberikan motivasi kepada setiap pembelajaran
		Mengevaluasi santri, mengaitkan pembelajaran kepada keseharian santri
2.	Membantu orang tua	Kegiatan Membantu orang tua hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara memberikan kegiatan yang mendongkrak rasa kesadaran diri untuk membantu pengasuh seperti kerja bakti atau gotong royong, menyirami tanaman, membuang sampah pada tempatnya, menyapu, dan lain sebagainya
3.	Menutup aurat	Menggunakan bahasa yang sopan hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara Pengasuh mengajarkan agar saat santri berkata kepada yang lebih tua atau sesama temanya dengan sopan, menggunakan bahasa krama, pemeguran apabila tidak menggunakan bahasa krama, takzir bagi yang melanggar tidak berbahasa krama.
4.	Menghafal	Menghafal hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara pengontrolan saat pulang dengan di awasi orang tua seperti memantau hafalan yang dipunya dipondok, ibadah 5 waktunya ditertibkan dengan tujuan menjaga hafalannya dengan selalu memuthola'ah setelah slesai shoat dengan dibuktikan buku catatan saat pulang.
5.	Menyapa orang lain	Menyapa orang lain hal tersebut dibiasakan pengasuh

		dengan cara pengasuh mengajari santri untuk saat bertemu pengasuh teman, maupun masyarakat disekitar pondok dengan menyapa, membiasakan merunduk saat menyapa agar terlihat sopan, menggunakan panggilan nama ketika menyapa teman tidak nama orang tuanya.
6.	Menggunakan bahasa krama alus	Menutup aurat hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara berpakaian yang baik, dengan tidak membawa baju yang mengumbar aurat untuk santri putra maupun putri, saat keluar santri putra wajib menggunakan sarung dan peci, santri putri menggunakan baju yang tidak ketat dan jilbab yang syar'i (yang menutupi dada)
7.	Senyum	Plus Senyum hal tersebut dibiasakan pengasuh dengan cara mempraktekannya secara langsung kepada santri saat pengasuh memanggilnya dan mengingatkan dan mengajarnya untuk senyum ketika dipanggil ataupun disapa orang yang lebih tua ataupun seumuran ataupun yang lebih kecil agar menggugah perasaan untuk selalu gembira.

c. Analisis data yang dilakukan untuk hasil perubahan terhadap kecerdasan spiritual santri Nurul Azhar Sampung

Paparan data diatas menunjukkan dari peningkatan dan perubahan melalui aspek-aspek yang dialami oleh santri begitu baik sesuai dengan yang dikatakan Roberts A. bahwa itu dilihat dari lima karakter yang ada bisa mentrandensikan fisik dan material, kesadaran yang baik, mensakralkan kehidupan, menyelaraskan fikiran dengan spiritual dan terakhir kemampuan berbuat baik dalam segala hal.⁶⁵ Seperti yang dilihat dari diri santri saat ini dengan pengajian kitab yang dilakukan kyai dengan dari segi

⁶⁵ Mashudi Latif, "Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS," 188.

pembelajaran pengasuh menerapkan seluruhnya strategi dengan santri sangatlah beragam dan tidak membuat jenuh santri justru memahami diri santri.

Dari pembiasaan sesuai yang direncanakan bisa dilihat bahwa santri mengalami perubahan pada segi moral, ibadah, spiritual dan juga akhlak yang dimiliki. Dari hasil paparan data yang ada masing-masing pengasuh mengatakan bahwa perubahan yang ada pada diri santri sangatlah pesat, santri awal masuk dan juga sudah menjadi santri lebih dari satu tahun di pondok dari segi spiritual dan juga akhlak serta adabnya berubah menjadi baik.

Faktor pendukung dalam melakukan perubahan terhadap meningkatkannya kecerdasan spiritual pondok pesantren Nurul Azhar Sampung menerapkan faktor dari jalan tugas pengasuh memberikan tugas kepada santri dari segi pembelajaran melalui kitab yang diajarkan, peraturan yang ditetapkan dan keseharian yang salah harus diperbaiki satu per satu sesuai dengan Danah dan Ian bahwa jalan tugas dengan menciptakan kerja sama dan memberikan pengasuhan.⁶⁶ Selanjutnya dari jalan pengasuhan, pengasuh memberikan selalu pengarahan secara langsung dengan dibantu pengurus untuk merealisasikan kebiasaan yang baik dan contoh yang baik pula dan hal tersebut selaras dengan Ginanjar bahwa jalan pengasuhan berkaitan dengan kasih sayang, pengarahan.⁶⁷ Lalu jalur persaudaraan santri mengevaluasi terhadap perilaku yang baik maupun jelek antara santri satu dengan yang lainnya dan dikumpulkan di pengasuh dimana dalam evaluasi ini santri bisa melihat kebiasaan yang patut di contoh dan mana yang tidak biasanya pengasuh juga mengasihikan penghargaan tersendiri terhadap santri yang mendapat reward baik dari teman nya, hal tersebut sesuai dengan Ginanjaryang mengatakan bahwa jalur persaudaraan berkaitan dengan rasa kasih antara

⁶⁶ Zohar and Marsall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Intregalistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 7.

⁶⁷ Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, 225.

kawan.⁶⁸ Kemudian terakhir jalan kepemimpinan santri diajarkan memiliki sifat pemimpin dimanapun dengan di contohkan oleh pengasuh dan realnya diterapkan kepada santri yang lama untuk memimpin santri yang baru masuk untuk menransfer kebiasaan yang baik dan menanamkan prinsip yang baik kepada santri baru, hal tersebut sesuai yang dikatakan Ginanjar bahwa jalur kepemimpinan berkaitan dengan bagaimana efektifitas dalam memimpin.⁶⁹

Dari data yang diperoleh membuktikan bahwa terdapat perubahan pada santri dan meningkatnya kecerdasan spiritual santri. Perubahan santri bisa dilihat dari aspek ruhaniah yang sekarang dimiliki santri seperti santri merasa bersyukur telah berada di Pondok, santri juga memiliki sifat amar ma'ruf nahi munkar seperti mengajak santri lain untuk beribadah dan bagi yang melanggar aturan diberikan peringatan, santri juga memiliki sifat sabar seperti halnya pengurus yang sabar membantu santri baru. Hal tersebut sesuai dengan aspek ruhani menurut Imam Mashudi yang mengatakan bahwa aspek ruhani meliputi rasa syukur, sabar, amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu santri juga memiliki kesadaran diri seperti mau menjalankan peraturan yang telah ada, sadar akan kewajiban menutup aurat. Santri juga memiliki spontanitas yang baik seperti ketika dipanggil ataupun berbicara kepada yang lebih tua langsung menjawab dengan bahasa halus/karma inggil. Hal tersebut sesuai dengan kriteria kecerdasan spiritual yang dikatakan Danar dan Ian yang diantaranya yaitu adanya kesadaran diri dan juga spontanitas.⁷⁰

Perubahan santri lainnya bisa dilihat dari aspek biologis yaitu santri yang telah menjalankan segala perintah Allah dengan baik seperti halnya sholat berjama'ah yang dulunya sering terlambat sekarang bahkan tidak ada yang terlambat/masbuk, hal lain

⁶⁸ Ginanjar Agustian, 225.

⁶⁹ Ginanjar Agustian, 225.

⁷⁰ Zohar and Marsall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Intregalistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. 33

yaitu menjalankan segala kegiatan yang ada di pondok sesuai jadwal seperti mengaji kitab, membaca al-qur'an. Hal tersebut selaras dengan Danar dan Ian yang mengatakan salah satu aspek biologis kecerdasan spiritual adalah dengan shalat.⁷¹

Perubahan terakir bisa dilihat dari aspek social santri. Santri memiliki jiwa social yang tinggi dibanding dengan saat pertama masuk seperti sopan dan santun kepada yang lebih tua, sikap yang baik kepada kedua orang tua lalu peduli dengan sesama teman, sikap tanggung jawab juga ditunjukkan dari para pengurus yang bertanggung jawab untuk membantu pengasuh mengatur para santri dan dijalankan dengan baik selain itu kedisiplinan juga meningkat dari yang sering membolos menjadi rajin. Hal tersebut sesuai dengan Mashudi Latif bahwa aspek social meliputi berbuat baik kepada orang tua, disiplin, tanggung jawab dan peduli. Aspek social juga terlihat dari kasih sayang antar sesama santri serta menghargai keberagaman dengan tidak membuly satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan kriteria kecerdasan spiritual menurut Danar dan Ian diantaranya kasih sayang dan menghargai keberagaman.⁷²

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa perubahan santri dan peningkatan kecerdasan spiritual santri berhasil dilakukan atau dijalankan pengasuh pondok pesantren Nurul Azhar. Hal tersebut terlihat dari perubahan yang terbukti dari aspek ruhani, aspek biologi dan aspek sosial santri yang meningkat dengan baik.

Tabel 4.4 Perubahan dan Peningkatkan Kecerdasan Spiritual

No.	Aspek Spiritual	Sebelum	Sesudah
1.	Aspek Ruhani, Aspek Biologis	Santri belum menutup aurat dengan baik dengan berpakaian syar'i, yang sopan dan memakai hijab	Santri sudah menutup aurat dengan baik dengan berpakaian longgar, yang sopan dan memakai hijab

⁷¹ *Ibid*, 35

⁷² Zohar and Marsall. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Intregalistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. 36.

		yang menutupi dada, saat keluar pondok santri putra belum terbiasa memakai sarung dan peci	yang menutupi dada, saat keluar pondok santri putra sudah terbiasa memakai sarung dan peci .
2.	Aspek Biologi, Aspek Sosial	Santri belum bisa menggunakan krama alus dalam berbicara kepada orang yang lebih tua dan kepada sesama, saat dirumah orang tua juga merasakan perubahan bahasa yang gunakan santri, santri juga belum bisa berbicara krama alus kepada masyarakat sekitar.	Santri sudah menggunakan krama alus dalam berbicara kepada orang yang lebih tua dan kepada sesama, saat dirumah orang tua juga merasakan perubahan bahasa yang gunakan santri, santri juga sudah bisa berbicara krama alus kepada masyarakat sekitar.
3.	Aspek Ruhani, Aspek Biologis	Santri belum memiliki kedisiplinan dengan dilihat dari segi sholat dipondok santri tidak ada yang masbuk, yang di takzir juga semakain sedikit, dan belum terbiasa cekatan dalam melakukan hal apapun itu.	Santri sudah memiliki kedisiplinan dengan dilihat dari segi sholat dipondok santri tidak ada yang masbuk, yang di takzir juga semakain sedikit, dan sudah terbiasa cekatan dalam melakukan hal apapun itu.
4.	Aspek Ruhani, Aspek Biologis	Santri belum banyak menghafal dari pembelajaran apapun maupun alqur'an sedikitpun, ada yang sudah tapi belum benar masihan	Santri suda banyak menghafal dan menjaganya dengan wirid setelah sholat serta mutholaah setiap pembelajaran apapun dimulai mengenai pembelajaran yang akan diajarkan
5.	Aspek Biologi, Aspek Sosial	Orang tua dalam membantu terealisasinya sikap santri	Orang tua dalam membantu terealisasinya sikap santri

		dengan datang setiap acara jumat legi dengan melakukan sholat hajat berjamaah dan juga wirid bersama setelah itu ditunjukkan dengan penampilan santri di pondok dengan mennunjukkan bakat yang dimiliki santri dan ditampilkan di depan orang tua.	dengan datang setiap acara jumat legi dengan melakukan sholat hajat berjamaah dan juga wirid bersama setelah itu ditunjukkan dengan penampilan santri di pondok dengan mennunjukkan bakat yang dimiliki santri dan ditampilkan di depan orang tua.
--	--	--	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian tentang strategi pondok dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Nurul Azhar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran pondok pesantren Nurul Azhar oleh pengasuh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual berjalan dengan baik yaitu menggunakan pembelajaran secara langsung dengan kitab ta'lim, pembelajaran tanya jawab dengan kitab mitra sejati dan pembelajaran melalui kisah dengan kitab risalatul muawanah dan nashoihul ibad. Pembelajaran tersebut terbukti dengan hasil santri lebih disiplin, rajin beribadah, dan saling menasihati satu sama lain.
2. Strategi pembiasaan pondok pesantren oleh pengasuh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan 5M+1S yaitu membantu orang tua, menggunakan bahasa yang sopan, menyapa orang lain, menghafal, menutup aurat, dan senyum. Pembiasaan tersebut berjalan dengan baik dan sesuai diarahkan oleh pengasuh serta dibantu pengurus
3. Perubahan kecerdasan spiritual santri dapat dilihat dari santri sudah memiliki tata krama yang bagus, lebih sopan, berbicara dengan bahasa krama, dan menutup aurat lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, ada beberapa saran dan masukan yang dapat menjadi pertimbangan akan strategi lainnya yang diterapkan di pondok. Adapun saran-saran tersebut untuk

1. Bagi Pondok

Untuk meningkatkan terjadinya kecerdasan spiritual di pondok hendaknya terdapat strategi yang disesuaikan dengan kondisi santri dan porsi santri. Perlunya dari peningkatan ini agar IQ dan EQ dari santri terkontrol baik.

2. Bagi Pendidik

Semakin marak nya merosotnya moral dn juga adab serta sopan santun anak sekaran maka pengasuh atau pendidik khususnya harus menanamkan dan merancang strategi peningkatan kecerdasan spiritual yang baik bagi santri.

3. Bagi Peserta Didik/ Santri

Perlunya dilatih terus dan belajar lebih giat agar kecerdasan spiritual yang dimiliki semakin matang dan lebi sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemah. *Surat Al-Baqoroh Ayat 186*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- . *Surat Ali Imron Ayat 192*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Antonio, Syafi'i. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- B. Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Baharuddin, and Rahmatia Zakaria. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Di SMA Negeri 3 Takalar." *Jurnal Idarah 2* (2018).
- Bakar Adnan Siregar, Abu. "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasihat Dan Perhatian." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education 1* (2021).
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlah Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittiqa Press, n.d.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Fathurrohman, Pupuh, and M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Fitrah, Muh, and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- GINANJAR AGUSTIAN, ARY. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2001.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren: "Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global."* Jakarta: IRD Press, 2004.
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Indah Pratiwi, Nuning. "Penggunaan Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Ilmiah Dinamika Sosial 2* (2017).
- J. Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Johar, Rahman, and Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- Lisda R. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan." *Majalah Ilmiah Informatika* 3 (2012).
- M. Malikhah. "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13 (2013).
- Marimba, Amad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-ma'arif, 1889.
- Mashudi Latif, Imam. "Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS." *Sumbula* 1 (2016).
- Mas'ud, Ibnu, Arsad Ali Fahmi, and Ahmad Abroza. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (2018).
- Mauna, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Megawati, Siti. "Implementasi Model Pembelajaran Terintegrasi Dalam Membina Civic Responsibility Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMK Darul Hikam." *UPI Universitas Pendidikan Indonesia* 2 (2013).
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mutohar, Ahmad. *Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Prayitno, Mustofa Aji. "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2022.
- Prayitno, Mustofa Aji, dan Wirawan Fadly. "Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.2 (2022): 543-554.
- Prayitno, Mustofa Aji, Khasanah Nur, dan Kharisul Wathoni. "Implementation of Agriculture Education as a Means of Character Education at Al-Mutawakkil Islamic Boarding School Ponorogo." *Annual International Conference on Islamic Education for Students*. Vol 1. No.1. 2022.
- Rais, Amien. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Neurosains." *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 09 (2019).

- Saeful Rahmat, Pupu. "Penelitian Kualitatif." *EQUILIBRIUM* 9 (2009).
- Siddiq, Ricu, and Najuah. *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu, and M Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015.
- Subandi. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Harmonia* 2 (2011).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2019.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabet, 2015.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Sumiati, and Asra. *Metode Belajar*. Bandung: CV. Wahana Prima, 2018.
- Sunendar, Dadang, and Iskandarwassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sutikno, and R Bambang. *Sukses Bahagia Dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- T. Safaria. *Interpersonal Intellegence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Takdir, Muhammad. *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelliegence)*. Yogyakarta: Gema Insani, 2001.
- Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007.
- Wandi, Sustiyo. "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang." *Physicial Education* 8 (2013).
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yona, Sri. "Penyusun Studi Kasus." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10 (2006).

Zohar, Danah, and Ian Marsall. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Intregalistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: PT Mizan, 2002.